

**ORNAMEN PURA VAIKUNTHA VYOMANTARA SEBAGAI INSPIRASI
PENCIPTAAN HIASAN DINDING DARI KAYU**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Menenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Ika Oktafiya Surya
NIM 13207241033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul
**“Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara sebagai Inspirasi Penciptaan
Hiasan Dinding dari Kayu ”**
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

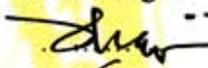
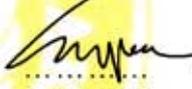
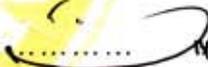


Muhajirin, S.Sn, M.Pd
NIP. 19650121 199403 1 002

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara sebagai Inspirasi Penciptaan Hiasan Dinding dari Kayu* ini telah dipertaruhkan di depan Dewan Penguji pada 8 Agustus 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Muhajirin, S.Sn, M.Pd	Ketua Penguji		14 Agustus 2017
Eni Puji Astuti, S.Sn, M.Sn	Sekretaris Penguji		14 Agustus 2017
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Penguji Utama		14 Agustus 2017

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ika Oktafiya Surya
NIM : 13207241033
Program Studi : Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul : Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara sebagai
Inspirasi penciptaan Hiasan Dinding dari Kayu

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Juni 2017

Penulis



Ika Oktafiya Surya

MOTTO

“Kreativitas bersatu dengan kesabaran dan kegigihan akan menjadikan suatu karya yang menakjubkan.”

(Ika Oktafiya Surya)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir karya Seni ini saya persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua ku Bapak Abdul Latif dan Mamak Wasiyem

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan Kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir karya seni ini. Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “*Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara Sebagai Inspirasi Penciptaan Hiasan Dinding dari Kayu*” karya ini diselesaikan untuk sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat diselesaikan atas bantuan, dorongan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak-pihak terkait, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Dr. I Ketut Sunarya M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kriya Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
4. Muhajirin, S.Sn, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses bimbingan tugas akhir
5. Bapak I Made Worda Negara, selaku Pengurus Pura Vaikuntha Vyomantara yang telah sabar dalam memberikan informasi dalam pelaksanaan observasi
6. Kedua Orang tua, Bapak Abdul Latif dan Ibu Wasiyem yang telah memberikan doa dan dukungan yang terbaik.
7. Mbak Endang dan Pak Bi, yang telah sabar dalam memberikan arahan dalam pengerjaan tugas akhir karya seni.
8. Drs. F.A Datu Tri Setyo W. yang telah membantu memberikan arahan dan saran.
9. Teman-teman Kriya Soprt Club yang telah memberi dukungan.
10. Teman-teman PKI (Pendidikan Kriya I) yang selalu memberi dukungan.
11. Semua teman-teman Pendidikan Kriya angkatan 2013, yang telah memberi dukungan, serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa, penciptaan Tugas Akhir Karya seni ini jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis meminta maaf atas kekurangan yang terdapat dalam penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini. Semoga Tugas Akhir karya seni ini dapat bermanfaat untuk semua.

Yogyakarta, 19 Juni 2017

Penulis



Ika Oktafiya Surya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PESETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan.....	5
F. Manfaat.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Tinjauan tentang Pura Vaikuntha Vyomantara.....	8
1. Deskripsi tentang Pura Vaikuntha Vyomantara.....	8
2. Ornamen atau Ragam Pura Vaikuntha Vyomantara.....	14
B. Tinjauan Desain.....	19
1. Prinsip Desain.....	19

2.	Unsur Desain.....	22
C.	Tinjauan tentang Kayu.....	23
1.	Pengertian Kayu.....	23
2.	Sifat-Sifat Umum Kayu.....	23
3.	Bagian-Bagian Kayu.....	24
D.	Tinjauan tentang Teknik Pengarjaan Kayu.....	28
1.	Teknik Karja Bangku.....	28
2.	Teknik Kerja Bubut.....	28
3.	Teknik Kerja Ukir.....	30
4.	Teknik Kerja Raut.....	31
5.	Teknik Kerja Sekrol.....	32
E.	Tinjauan tentang Pahat Ukir.....	32
1.	Pahat Pengguku.....	32
2.	Pahat Penyilat.....	33
3.	Pahat Penggot.....	34
4.	Pahat Kol.....	35
5.	Pahat Coret.....	36
F.	Tinjauan tentang Teknik Finishing.....	36
1.	Teknik Politur.....	36
2.	Teknik Bakar.....	37
3.	Teknik Cat Duco.....	37
BAB III METODE PENCIPTAAN.....		38
A.	Dasar Penciptaan.....	38
B.	Metode Penciptaan.....	39
1.	Tahap Eksplorasi.....	39
2.	Tahap Perencanaan.....	43
3.	Tahap Perwujudan.....	48
C.	Kalkulasi Biaya.....	72
1.	Kalkulasi Biaya Produksi.....	72

2. Harga Jual.....	73
BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN.....	74
A. Hiasan Dinding Karang Betulu.....	75
B. Hiasan Dinding Karang Goak.....	77
C. Hiasan Dinding <i>Astavarya</i>	79
D. Hiasan Dinding Padma.....	81
E. Hiasan Dinding Karang Tapel.....	83
F. Hiasan Dinding Karang Bunga Kukul.....	85
G. Hiasan Dinding Kombi.....	87
H. Hiasan Dinding Gedong Pura.....	89
I. Hiasan Dinding Ruwabineda.....	91
J. Hiasan Dinding Ulandan Kori Agung.....	93
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Candi Bentar.....	8
Gambar II : Kori Agung.....	11
Gambar III : Padmasana.....	13
Gambar IV : Ornamen Karang Boma Pada Kori Agung.....	14
Gambar V : Ornamen Karang Asti pada Balai Kukul.....	17
Gambar VI : Bagian Kulit Kayu.....	25
Gambar VII : Pahat Penguku.....	33
Gambar VIII : Pahat Penyilat.....	34
Gambar IX : Pahat pengot.....	35
Gambar X : Pahat kol.....	35
Gambar XI : Pahat Coret.....	36
Gambar XII : Desain Ornamen Karang Betulu.....	41
Gambar XIII : Desain Ornamen Karang Goak.....	41
Gambar XIV : Desain Ornamen Karang Bunga.....	41
Gambar XV : Desain Ornamen Karang Bunga.....	41
Gambar XVI : Desain Ornamen Karang Boma.....	42
Gambar XVII : Desain Ornamen Karang Bunga.....	42
Gambar XVIII : Desain Ornamen Kelopak Bunga.....	42
Gambar XIX : Desain Ornamen Papatran.....	42
Gambar XX : Desain Ornamen Keketusan.....	42
Gambar XXI : Desain Ornamen Patran.....	42
Gambar XXII : Buku Refensi.....	43
Gambar XXIII : Desain Sawa.....	45
Gambar XXIV : Desain Ketus.....	45
Gambar XXV : Desain Patra.....	45

Gambar XXVI	: Desain Pungker.....	45
Gambar XXVII	: Desain Karang Batu.....	45
Gambar XXVIII	: Desain Kombi.....	45
Gambar XXIX	: Desain Ulanda Kori Agung.....	46
Gambar XXX	: Desain Masan.....	46
Gambar XXXI	: Desain <i>Ruwabineda</i>	46
Gambar XXXII	: Desain Pasir.....	46
Gambar XXXIII	: Desain Karang Bunga Kukul.....	46
Gambar XXXIV	: Desain Parep.....	46
Gambar XXXV	: Desain <i>Astavarya</i>	47
Gambar XXXVI	: Desain Karang Tapel.....	47
Gambar XXXVII	: Desain Padma.....	47
Gambar XXXVIII	: Desain Karang betulu.....	47
Gambar XXXIX	: Desain Gedong Pura.....	47
Gambar XL	: Desain Karang Goak.....	47
Gambar XLI	: Kayu Jati.....	49
Gambar XLII	: Lem epoxy dan lem fox.....	49
Gambar XLIII	: Serlak dan spirtus.....	50
Gambar XLIV	: Bensin.....	51
Gambar XLV	: Tiner.....	51
Gambar XLVI	: Amplas.....	52
Gambar XLVII	: Kertas.....	52
Gambar XLVIII	: <i>Woodstain</i>	53
Gambar XLIX	: Semir.....	53
Gambar L	: Mesin <i>Circle Saw</i>	54
Gambar LI	: Mesin <i>Scroll</i>	55
Gambar LII	: Mesin <i>Planner</i>	55
Gambar LIII	: Proses Pahat Ukir.....	56
Gambar LIV	: Pahat Coret.....	56

Gambar LV	: Palu Kayu.....	57
Gambar LVI	: Kuas.....	57
Gambar LVII	: Sikat Semir.....	58
Gambar LVIII	: Kain Perca.....	58
Gambar LIX	: Meteran.....	59
Gambar LX	: Proses Pemotongan kayu dengan hand saw.....	60
Gambar LXI	: Proses Pemotongan Kayu dengan Circle Saw....	60
Gambar LXII	: Proses Pengetaman Kayu.....	61
Gambar LXIII	: Proses Penyambungan Kayu.....	62
Gambar LXIV	: Proses Penempelan Pola.....	62
Gambar LXV	: Proses <i>Scroll Kayu</i>	63
Gambar LXVI	: Hasil <i>Scroll Kayu</i>	63
Gambar LXVII	: Proses <i>Ngetaki</i>	64
Gambar LXVIII	: Proses Pembentukan Detail.....	64
Gambar LXIX	: Proses Dekorasi.....	65
Gambar LXX	: Proses Pengamplasan.....	66
Gambar LXXI	: Proses Pengkuasan.....	67
Gambar LXXII	: Proses Pewarnaan dasar.....	67
Gambar LXXIII	: Proses Pengamplasan.....	68
Gambar LXXIV	: Proses Pelapisan kedua.....	69
Gambar LXXV	: Proses Pengamplasan.....	69
Gambar LXXVI	: Proses <i>Finishing pop</i>	70
Gambar LXXVII	: Proses Pembersihan debu.....	70
Gambar LXXVIII	: Proses Pengolesan semir.....	71
Gambar LXXIX	: Proses Pembersihan Semir.....	71
Gambar LXXX	: Hiasan Dinding Karang Betulu.....	75
Gambar LXXXI	: Hiasan Dinding Karang Goak.....	77
Gambar LXXXII	: Hiasan Dinding <i>Astavarya</i>	79
Gambar LXXXIII	: Hiasan Dinding Padma.....	81

Gambar LXXXIV	: Hiasan Dinding Karang Tapel.....	83
Gambar LXXXV	: Hiasan Dinding Karang Bunga Kukul.....	85
Gambar LXXXVI	: Hiasan Dinding Kombi.....	87
Gambar LXXXVII	: Hiasan Dinding Gedong Pura.....	89
Gambar LXXXVIII	: Hiasan Dinding <i>Ruwabineda</i>	91
Gambar LXXXIX	: Hiasan Dinding Ulanda Kori Agung.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Kalkulasi Biaya.....	72
---------	------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Desain Terpilih
- Lampiran II : Desain Alternatif
- Lampiran III : Desain *Benner*
- Lampiran IV : Desain Katalog
- Lampiran V : Desain *Name Tag*

ORNAMEN PURA VAIKUNTHA VYOMNATARA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN HIASAN DINDING DARI KAYU

Ika Oktafiya Surya

13207241033

ABSTRAK

Penulisan laporan Tugas Akhir Karya Seni ini, bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan hiasan dinding dari kayu. Bahan utama yang digunakan adalah kayu jati, menggunakan teknik ukir dengan Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara sebagai dasar dalam pembuatan karya.

Penciptaan karya kayu ini melalui beberapa tahap pengerjaan dalam pembuatan karya seni ini. Metode penciptaan karya ini berpedoman pada metode dari SP Gustami, yaitu eksplorasi, perencanaan, perwujudan. Proses pembuatan karya ini dimulai dengan observasi langsung ke pura untuk memperoleh informasi yang dijadikan dasar pembuatan desain, dokumentasi, dan studi pustaka. Tahap perencanaan meliputi tahap pembuatan desain alternatif yang diperoleh dari mengolah sumber informasi dan dokumentasi pada saat observasi. Pembuatan desain alternatif pada karya ini berjumlah 18 desain alternatif, dari proses seleksi desain terdapat 10 desain. Tahap terakhir merupakan tahap perwujudan karya, dimana desain terpilih diwujudkan kedalam sebuah karya hiasan dinding dari kayu. Peroses pembuatan karya dimulai dari mempersiapkan bahan dan alat, proses selanjutnya ialah tahap pembuatan karya, setelah tahap pembuatan karya selesai proses terakhir adalah *finishing* karya. Teknik pembuatan karya hiasan dinding ini, menggunakan beberapa keteknikan, antarlain teknik *scroll*, teknik sambungan, dan paling pokok adalah teknik ukir.

Hasil karya yang diwujudkan berjumlah 10 yaitu: 1) Hiasan dinding Karang Betulu, 2) Hiasan dinding Karang Goak, 3) Hiasan dinding *Astavarya*, 4) Hiasan dinding Padma, 5) Hiasan dinding Karang Tapel, 6) Hiasan dinding Karang Bunga Kukul, 7) Hiasan dinding Kombi, 8) hiasan dinding Gedong pura, 9) Hiasan dinding *Ruwabinenda*, 10) Hiasan dinding Ulanda Kori Agung.

Kata Kunci: **Ornamen, Pura.**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pura merupakan bangunan suci sebagai tempat beribadah untuk umat Hindu, Bali merupakan wilayah dengan penduduk mayoritas memeluk agama Hindu. Pura berada mulai dari setiap rumah warga hingga wilayah dari desa tersebut. Bali memiliki Pura yang sangat terkenal dan sering dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata antara lain Pura Besakih dan Pura Tanah Lot.

Pura pada hakekatnya, pura adalah suatu tempat suci dan tempat untuk mensucikan diri. Pada umumnya denah pura di Bali dibagi atas tiga bagian yaitu: “*jaba pura*” (halaman luar), “*jaba tengah*” (halaman tengah), dan “*jeroan*” (halaman dalam). Di samping itu ada juga pura yang terdiri dari: satu halaman saja, ada pura terdiri dari dua halaman yaitu: halaman luar(*jaba pura*) dan halaman dalam(*jeroan*) dan ada pura yang memiliki tujuh halaman(tujuh tingkatan) seperti Pura Besakih (I GST. Ngoerah GDE Ngoerah:1981:36).

Perkembangan Agama Hindu mulai menyebar keluar dari daerah Bali, kemudian Agama Hindu mulai menyebar ke Pulau Jawa. Ditandai dengan banyaknya bangunan bernuansa bangunan yang seperti ada di Bali, bangunan tersebut bisa ditemui di beberapa daerah di Pulau Jawa. Penyebaran Agama Hindu pada zaman itu juga sudah memasuki wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah, ditandai dengan adanya bangunan Candi Prambanan yang merupakan candi dengan corak Hindu. Selain itu

penyebaran Agama Hindu di Yogyakarta mulai berkembang, ditandai dengan adanya beberapa bangunan pura yang digunakan untuk tempat beribadah umat Hindu. Pura yang ditemui di Yogyakarta, memiliki gaya arsitektur seperti di Bali. Salah satu pura yang memiliki keunikan tersendiri adalah Pura Vaikuntha Vyomantara.

Pura Vaikuntha Vyomantara terletak di Banguntapan, Bantul, Yogyakarta tepatnya di lingkungan Komplek TNI AU Adisucipto Yogyakarta, pura tersebut dibangun di atas tanah seluas 5000 meter persegi (m^2). Pura tersebut berdekatan dengan SMK Penerbangan dan tidak jauh dari Museum Dirgantara, sehingga letak pura tersebut sangat strategis. Pembangunan pura ini dimulai pada tahun 2007, pembangunan pura ini berada di komplek AAU (Akademi Angkatan Udara) sehingga pura ini milik TNI AU Lanud Adisucipto. Pembangunan pura berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain, kebutuhan anggota TNI AU yang menganut agama Hindu dan sedang berdinasi di Pangkalan Lanud Adisucipto, selain itu juga memiliki sekolah penerbangan yang juga memiliki siswa yang beragama Hindu, terdapat juga akademi sekolah tinggi penerbangan yang juga terdapat mahasiswa yang bernama Taruna AAU menganut agama Hindu. Tiga dasar itulah yang mendasari pembangunan Pura di Komplek AAU yang menjadi sebuah kebijakan untuk menyediakan sarana tempat ibadah untuk anggota TNI AU dan keluarga, serta siswa yang beragamaan Hindu di sekitar komplek AAU.

Pura ini tidak sebesar dengan pura-pura yang ada di Bali, tetapi sering dijadikan tempat pusat beribadah untuk anggota TNI AU, siswa penerbangan dan warga sekitar

komplek yang memeluk Agama Hindu. Pura ini juga menjadi tempat wisata religi bagi masyarakat yang memeluk agama Hindu untuk beribadah, kegiatan ibadah mulai ramai pada waktu sore sampai malam hari tetapi kegiatan ibadah paling ramai di Pura Vaikuntha Vyomantara pada bulan Purnama dan Tilem pada hitungan kelender Bali.

Pembangunan pura tidaklah sembarangan, aturan atau pakem dalam struktur pembangunan pura sudah ada ketentuannya masing-masing. Dalam pembanguan pura mengacu pada dua kitab yaitu Kitab Asta Kosala Kosali dan Kitab Asta Bumi. Kitab Asta Kosala Kosali merupakan Kitab yang mengatur ukuran-ukuran dalam pembangunan pura, seperti ornamen yang digunakan untuk bangunan pura, pintu masuk, dan bangunan utama pura. Sedangkan Kitab Asta Bumi merupakan acuan untuk bangunan pendukung pura (I Made Worda Negara, wawancara, 14 Januari 2017).

Pura Vaikuntha Vyomantara dibangun menggunakan arsitektur bali atau *Bali Style*, dimana terdapat tiga mandala dalam bangunan ini yaitu Mandala Utama, Madya Mandala, Nista Mandala bagian pura tersebut merupakan pakem Arsitektur Bali dalam pembangunan tempat ibadah.

Pembangunan pura terdapat beberapa tahapan, setelah pembangunan pura selesai Lanud Adisutjipto resmi memiliki bangunan Pura untuk beribadah anggotanya. Disamping itu pura tidak hanya untuk beribadah anggota TNI AU saja, tetapi masyarakat Hindu yang berada disekitar wilayah kompleks AAU juga boleh beribadah di Pura ini.

Pura Vaikuntha Vyomantara memiliki keunikan ornamen dan arsitektur tersendiri, sehingga Pura Vaikuntha Vyomantara dijadikan sebagai inspirasi penciptaan

hiasan dinding. Sebagai upaya penulis untuk mengangkat keunikan dan melestarikan warisan budaya, yang harus selalu dijaga dan dirawat. Keunikan dari Pura tersebut adalah ornamen yang terdapat pada pura tersebut, sehingga menimbulkan ide untuk menjadikan ornamen pada pura tersebut sebagai motif dalam pembuatan karya seni berbentuk hiasan dinding.

Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara dijadikan sebagai inspirasi penciptaan hiasan dinding. Sebagai salah satu upaya penulis untuk mengikat keunikan ornamen yang ada pada bangunan pura tersebut, dan dapat dikembangkan menjadi suatu ide untuk menciptakan karya seni berbentuk hiasan dinding.

Selain dijadikan sebagai hiasan dinding, karya ini juga dapat dinikmati dari segi keindahannya. Karya ini berbahan dasar dari kayu yang memiliki nilai fungsi dan nilai jual.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Ciri khas keunikan bangunan Pura Vaikuntha Vyomantara.
2. Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara sebagai ide dasar penciptaan hiasan dinding dari kayu.
3. Hiasan dinding merupakan unsur interior yang menarik.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas dapat ditarik satu sebagai bahan kajian lebih dalam yaitu, Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara sebagai ide dasar penciptaan hiasan dinding dari kayu. Topik masalah ini yang diambil karena bangunan Pura Vaikuntha Vyomantara merupakan salah satu pura di Yogyakarta yang memiliki keunikan arsitektur dan ornamen yang terdapat pada bangunan tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik sebagai rumusan masalah untuk pembuatan Tugas Akhir Karya Seni adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penciptaan hiasan dinding dari kayu dengan menggunakan ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara ?
2. Bagaimanakah cara penyusunan motif agar menjadi menarik?

E. Tujuan

Tujuan penciptaan Tugas Akhir Karya Seni dengan judul *Pura Vaikuntha Vyomantara Sebagai Inspirasi Penciptaan Hiasan Dinding dari Kayu* yaitu:

1. Memperkenalkan macam-macam ornamen yang terdapat pada Pura Vaikuntha Vyomantara.
2. Memperkenalkan salah satu bangunan yang berada di Yogyakarta khususnya di lingkungan pura kompleks AAU yang memiliki keunikan dari segi arsitektur dan ornamen.

3. Menghasilkan kreasi hiasan dinding dengan teknik ukir yang mengangkat nilai budaya dan tradisi sehingga menciptakan kerajinan yang menarik, dan bernilai jual tinggi.
4. Untuk melestarikan dan mengetahui bentuk-bentuk ornamen yang terdapat pada Pura Vaikuntha Vyomantara.

F. Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penciptaan hiasan dinding dengan menggunakan Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi diri Sendiri

- a. Menambah pengetahuan tentang teknik ukir dalam pembuatan kerajinan kayu dengan motif ornamen tradisional.
- b. Menambah kemampuan dalam pembuatan desain untuk membuat kerajinan yang menarik dari segi konsep maupun bentuk.
- c. Memperoleh pengalaman langsung dalam pembuatan kerajinan ukir kayu.
- d. Menambah wawasan seni dalam menciptakan karya sesuai dengan kriteria yang dapat menjadikan barang kerajinan yang menarik minat pasar.

2. Manfaat bagi lembaga

- a. Menjadi koleksi yang digunakan untuk bahan acuan dalam pembuatan karya.

3. Manfaat bagi masyarakat

- a. Dapat menjadi benda kerajinan yang memiliki nilai jual tinggi.
- b. Dapat menjadi benda sebagai pelengkap interior ruangan.
- c. Memperkenalkan nilai tradisi dan kebudayaan melalui karya yang dibuat.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pura Vaikuntha Vyomantara

1. Dekripsi Pura Vaikuntha Vyomantara



Gambar I. **Candi Bentar Pura Vaikuntha Vyomantara**
Dokumentasi: Ika, 14 Januari 2017

“Pembuatan suatu bangunan pura tidaklah dilihat semata-mata dari sudut ukuran besarnya dan indahny tetapi yang terpenting adalah kesucian tempat dimana pura itu dibangun” (I GST. Ngoerah GDE Ngoerah, 1981: 65). Pembangunan pura biasanya didirikan di sekitar kaki gunung, daratan tinggi, dekat danau. Pembangunan pura juga terdapat di setiap masing-masing desa, setiap desa memiliki satu pura induk untuk tempat beribadah seluruh masyarakat sekitar. Pembangunan bangunan pura juga mempunyai maksud atau filosofi tersendiri pada masing-masing bangunan, arsitektur dan motif yang digunakan mengandung unsur yang berhubungan tentang perjalanan hidup manusia. “Arsitektur tradisional Bali menerapkan filosofi “ Tri Hita Kirana”

dengan Tri Angga” adalah tata nilai letak (norma, zoning) perumahan: pekarangan, bangunan, ruang yang mempunyai kaidah tersendiri menurut agama dan adat Bali” (Tedjo Susilo: 1997: 5).

Menurut I GST. Ngoerah GDE Ngoerah (1981: 64-65) bangunan-bangunan dan tempat-tempat suci di Bali pada pokoknya digolongkan dalam dua macam, yaitu:

1. Pura tempat untuk memuja dan mengagungkan kebesaran Tuhan Hyang Widhi Wasa dengan berbagai-bagai manifestasinya yang disebut Pura Khayangan.
2. Pura atau tempat suci untuk memuja Roh Leluhur yang sudah dipandang suci atau para Rsi yang dianggap telah menjadi Dewa-dewa atau Bhatari, ini disebut Pura Dadya, Pura Kawitan atau Pura Pedharman.

Pembangunan Pura biasanya terletak jauh dari keramaian, dengan tujuan agar tidak mengganggu keheningan beribadah. Bangunan pura merupakan bangunan suci, sehingga sering ditemui pura jauh dari pemukiman warga biasanya disekitar bangunan pura di kelilingi oleh tanam atau danau dengan tujuan agar kesucian dari pura tetap terjaga. Pura merupakan tempat berkomunikasi secara langsung dengan Tuhan, dengan membawa sesaji yang dipersembahkan sebagai ucapan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesaji yang biasanya dipersembahkan berupa buah-buahan, bunga, daun-daun mengibaratkan seperti hasil alam yang biasa mereka makan sehari-hari.

Selain Bali, Kota Yogyakarta merupakan kota yang wajib dijadikan sebagai tempat wisata tujuan utama. Dimana kota Yogyakarta memiliki beberapa tempat wisata yang sangat menarik dan banyak destinasi baru yang belum banyak diketahui oleh masyarakat umum. Jogja memiliki selogan sebagai “Kota Pelajar”, dimana terdapat

banyak sekolah dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Kota Jogja merupakan kota yang sangat unik, dimana beragam-ragam kebudayaan dari sabang hingga merauke berkumpul menjadi satu dikota ini. Jogja mempunyai deretan pantai yang sangat menarik, daerah destinasi pantai yang sangat menarik adalah Kabupaten Gunung Kidul yang terkenal dengan pantai pasir putihnya. Selain pantai, Jogja juga terkenal dengan kulinernya yaitu *gudeg*, banyak tempat yang menjadi pusat keramaian di Jogja antara lain titik 0 kilometer dan Tugu Jogja dimana tempat ini tidak pernah sepi oleh wisatawan. Tidak Jauh dari pusat kota, terdapat sebuah bangunan pura sebagai tempat beribadah umat Hindu. Lokasi tersebut tepatnya di Komplek Pangkalan TNI AU, dimana suasana daerah Bali sangat terasa di lingkungan komplek.

Sejarah pembangunan pura tidak lepas dari kebutuhan dari anggota TNI yang beragama Hindu, pembangunan pura didasari karena belum tersedianya tempat beribadah untuk anggota TNI serta keluarganya dan siswa akademi penerbangan yang memeluk agama Hindu. Kemudian Bapak I Made Worda Negara memiliki gagasan untuk pembangunan Pura di komoplek AAU, sebagai sarana untuk beribadah anggota yang beragama Hindu di wilayah ini. Pembangunan pura resmi di mulai pada 23 Mei 2007, pembangunan pura dikerjakan dalam lima tahap proses pengerjaan yaitu:

1. Tahap pertama : bangunan yang di bangun adalah bagian Padmasana beserta pagar sekeliling pura.
2. Tahap kedua: balai serbaguna yang berada di kanan kiri, bangunan tempat ibadah, dan bangunan tempat pemujaan yang terdapat dalam Mandala Utama.

3. Tahap ketiga: pembangunan balai pendukung yang berada di Madya Mandala.
4. Tahap keempat: pembangunan Kori Agung untuk pintu masuk kedalam pura.
5. Tahap kelima: pembangunan Balai Wantilan yang berada di Nista Mandala.

Pura selesai dalam lima tahapan pembangunan, Pura Vaikuntha Vyomantara di resmikan pada tanggal 9 April 2009 bertepatan dengan purnama kedasa diresmikan oleh Komandan Lanud Adisutjipto Marsma TNI R. Hari Mulyono.

Pura Vaikuntha Vyomantara berasal dari dua kata yaitu Vaikuntha dan Vyomantara. Vaikuntha diambil dari Kitab Wisnu Purana yang berarti Dimana Dewa Wisnu pada saat mencapai kesempurnaan sangat tinggi. Sedangkan Vyomantara diambil dari Bahasa Sanskerta yang berarti angkasa, Vyomantara melambangkan tentang TNI Angkatan Udara karena bangunan ini dibangun untuk menyediakan tempat peribadahan Anggota TNI AAU beragama Hindu yang bertugas dan berada di kompleks AAU (I Made Worda Negara, Wawancara, 14 Januari 2017).



Gambar II. **Kori Agung Pura Vaikuntha Vyomantara**
Dokumentasi: Ika, 14 Januari 2017

Arsitektur Pura Vaikuntha Vyomantara ini merupakan bangunan yang sepenuhnya menggunakan model Arsitektur Bali, dimana pembangunan pura ini menggunakan pakem seperti pembangunan pura yang berada di Bali. Dalam pembangunan pura menggunakan konsep Tri Mandala yaitu Nista Mandala, Madya Mandala, dan Mandala utama. Nista Mandala adalah bagian luar pura yang tidak sakral dan semua orang bisa masuk pada bagian ini, terdapat bagian dapur untuk tempat mempersiapkan sesaji. Madya Mandala adalah bagian tengah pura, bagian ini merupakan tempat sakral dan dianggap sebagai tempat berkumpulnya orang-orang suci. Sedangkan Mandala Utama dimana bagian ini adalah tempat sakral dikhususkan sebagai tempat beribadah dan pikiran berfokus kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bagian Arsitektur pura secara global terdapat nama-nama tersendiri antara lain Candi Bentar, Kori Agung, dan Padmasana. Candi bentar merupakan gapura masuk dari Nista Mandala menuju Madya mandala, dimana pada bangunan Candi Bentar terdapat dua gapura kanan dan kiri yang diantrikan adanya kebaikan dan kejahatan dalam kehidupan manusia. Pada bagian Candi Bentar dibuat lebar dengan maksud bagian ini tidak terlalu sakral dan diharapkan bisa untuk leluasa keluar masuk ke bagian Madya Mandala dan Nista Mandala.

Kori Agung merupakan gapura atau pintu masuk yang mengabungkan antara Madya Mandala dan Mandala Utama, pada Kori Agung terdapat tiga pintu masuk yaitu dua anak pintu yang terdapat disebelah kanan atau kiri dan pintu tengah merupakan pintu utama. Dimana pada pintu utama terdapat dua naga yang disebut sebagai apit

pintu atau penjaga pintu. Pada Kori Agung pintu dibuat tidak lebar dengan tujuan agar masuk kedalam Mandala Utama berjalan tertib, dan pikiran saat melewati Kori Agung langsung berfikir beribadah Kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar III. **Padmasana Pura Vaikuntha Vyomantara**
Dokumentasi: Ika, 14 Januari 2017

Bagian dalam Pura Vaikuntha Vyomantara merupakan Mandala Utama digunakan untuk kegiatan beribadah yang berfokus langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada bangunan Mandala Utama terdapat bangunan Padmasana. Bangunan Padmasana merupakan tempat dimana Tuhan bertempat, fungsi utama dari Padmasana sebagai tempat pemujuan Sang Hyang Widhi dan merupakan pusat umat untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa. Menurut konsep pemahaman umat Hindu tentang bangunan utama pelinggih atau Padmasana terdapat lima tingkatan. Pada dasarnya Padma memiliki arti sebagai teratai, sedangkan asana memiliki arti tempat, secara keseluruhan merupakan tempat yang dibangun menyerupai teratai.

2. Ornamen atau Ragam Hias Pura Vaikuntha Vyomantara

Ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*ornare*” yang artinya hiasan atau perhiasan. Ragam hiasan atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin kita hias. Oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghiasan suatu ornamen (Soepratno, B.A.: 1983: 11).



Gambar IV. Ornamen Karang Boma pada Kori Agung
Dokumentasi: Ika, 14 Januari 2017

Dalam pengertian tradisi Bali, bumi terbentuk dari lima unsur yang disebut *Panca Maha Bhuta*, *Apah* (air/zat cair), *teja* (sinar), *bhayu* (angin), *akhasa* (udara), *pertiwi* (tanah bebatuan/ zat padat). unsur-unsur tersebut melatarbelakangi bentuk-bentuk ragam hias Bali. Estetika, etika dan logika merupakan dasar-dasar pertimbangan dalam mencari, mengolah dan menempatkan ragam hias yang mengambil tiga kehidupan di bumi, manusia, binatang (fauna) dan tumbuh-tumbuhan (flora) dalam bentuk-bentuk hiasan manusia umumnya ditampilkan dalam bentuk-bentuk hasil pemikiran tentang agama, adat, dan kepercayaannya (Dwijendra, 2009: 155-156).

Ornamen atau ragam hias selalu berkaiatan dengan bagian pelengkap untuk hiasan rumah, karena akan menambah indah keadaan suatu tempat. Pembangunan bangunan tradisional Bali, baik itu tempat tinggal maupun tempat beribadah atau pura tidak terlepas dari ragam hias atau ornamen. Dalam penciptannya terdapat makna dari masing-masing ragam hias yang digunakan.

I Made Sukanadi (2010: 159) unsur-unsur ornamen yang terdapat didalam pura, antara lain:

a. Unsur-unsur dan seni hias berupa relief

Seni hias ini terdapat beberapa unsur, diantaranya unsur tumbuhan-tumbuhan (pepatran), manusia dan makhluk mitologi.

b. Unsur-unsur dan seni hias berupa patung

Seni hias tiga dimensional lebih banyak bersumber dari unsur mitologi, yang dalam perwujudannya merupakan gubahan dari dasar bentuk manusia.

c. Pola seni hias unsur tumbuhan

Unsur tumbuhan yang menjadi dasar ide penciptaan meliputi daun, bunga, buah, batang. Unsur tersebut merupakan penggambaran

Gustami (2008: 4) Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Di samping tugasnya menghias yang implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah indahny suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaan, baik segi spiritual maupun segi material/finansialnya. Disamping itu di dalam seni ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud

tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga suatu benda yang dikenai seni ornamen itu akan mempunyai arti yang lebih bermakna, disertai harapan-harapan yang tertentu pula.

Penciptaan seni hias di Bali banyak didorong dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, selain itu didukung pula oleh pola kehidupan masyarakat yang berorientasi pada adat istiadat dan tuntutan hidup (religius) yang sudah mengakar, yang dalam perkembangan secara bertahap, saling mempengaruhi anatra seni yang lebih dulu tinggal tetap dalam lapisan berikutnya selain penambahan unsur-unsur yang baru (Sukanadi, 2010:10).

Arsitektur tradisional Bali merupakan perwujudan keindahan manusia dan alamnya yang mengeras kedalam bentuk-bentuk bangunan dengan ragam hias yang dikenakannya. Benda-benda alam yang diterjemahkan kedalam bentuk-bentuk ragam hias, tumbuh-tumbuhan, binatang, unsur alam, nilai-nilai agama dan kepercayaan disarikan kedalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis (Dwijendra, 2009: 165).



Gambar V. **Ornamen Karang Asti pada Balai Kukul**
Dokumentasi: Ika, 14 Januari 2017

Perkembangannya penggunaan ragam hias memiliki fungsi masing-masing, dimana fungsi tersebut juga mempengaruhi tata letak dalam suatu ruangan. Ornamen pada pura merupakan penggambaran dari sesuatu kehidupan yang ada di alam semesta, penempatan ornament pada pura biasanya disesuaikan dengan kehidupan dari makhluk hidup itu sendiri.

Ornamen pada bangunan pura sangatlah beragam, terdapat banyak ornamen flora yang digunakan sebagai ornamen. Ornamen flora yang sering digunakan pada struktur bangunan Bali adalah Bunga teratai, pada pemahaman agama Hindu bunga teratai merupakan lambang kesucian dan keindahan dari Tuhan. Selain itu dalam ornamen pura tidak semuanya menggunakan unsur teratai saja, tetapi juga terdapat unsur Butha Kala, Karang Boma, Karang gajah, dan ornamen api-apian.

Ornamen pada pura biasanya menggambarkan tempat kehidupan dari bentuk ragam hias itu sendiri, biasanya berada dari alam. Penempatan macam hiasan pada pura

disesuaikan dengan tempat kehidupan dari bentuk yang dijadikan hiasan, seperti “karang gajah” “karang batu” di bawah, “karang bunga” dan “karang simbar” berada di tengah, sedangkan “karang goak” atau “karang manuk” di atas (Made Susila Patra, 1985: 79).

Ragam hias dalam bangunan tradisional Bali mengandung arti dan maksud-maksud tertentu. Penyajian keindahan, ungkapan-ungkapan simbol dan penyajian komunikasi merupakan maksud dan arti ragam hias pada bangunan, peralatan dan perlengkapan:

1. Ragam hias untuk keindahan

Umumnya ragam hias dimaksudkan untuk memperindah suatu bangunan yang dihias. ketepatan dan keindahan hiasan dapat mempertinggi nilai suatu bangunan. Dengan hiasan penampilan suatu lebih indah dan menyegarkan pandangan.

2. Ragam hias untuk ungkapan simbolis

Dari berbagai macam, bentuk, dan penempatan ragam hias dapat mengungkapkan simbol-simbol yang terkandung padanya.

3. Ragam hias sebagai alat komunikasi

Dengan bentuk hiasan yang dikenakan pada upacara atau bangunan tertentu dapat diketahui apa yang diinformasikan oleh hiasan yang dikenakan. Seni hias atau ornamen terdapat didalam pura memiliki fungsi dan maksud masing-masing. Selain memiliki fungsi sebagai hiasan pura saja, ornamen juga memiliki fungsi yang tidak kalah penting (Dwijendra, 2009: 182-183).

B. Tinjauan Desain

1. Prinsip Desain

Penerapan prinsip desain dalam penyusunan motif ornamen sangatlah penting. Penyusunan motif yang sesuai akan menghasilkan sesuatu komposisi desain menarik, disamping itu hasil karya akan memiliki keunikan tersendiri. Unsur penyusunan akan sangat mempengaruhi hasil akhirnya, dengan ini pemahaman akan macam-macam prinsip dalam desain akan sangat membantu untuk penyusunan motif menjadi menarik.

Kartika(2004: 113-116) Penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan prinsip pengorganisasian unsur dalam desain. Hakekat suatu komposisi yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni, senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip komposisi: harmoni, kontras, *unity*, *balance*, *simplicity*, aksentuasi, dan proporsi. Prinsip dasar tersebut kadang saling terkait satu sama lain, sehingga sulit dipisahkan, namun kehadirannya secara dalam suatu karya penyusunan akan memberikan hasil yang dapat dinikmati dan memuaskan.

a. Paduan Harmoni(Selaras)

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*).

b. Paduan Kontras

Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Semua matra sangat berbeda (interval besar), gelombang panjang pendek yang tertangkap oleh mata/ telinga menimbulkan warna/ suara.

c. Paduan Irama (Repetisi)

Repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Repetisi atau ulang merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruangan dan waktu, maka sifat paduannya bersifat satu matra yang dapat diukur dengan interval ruang, serupa dengan interval waktu antara dua nada music beruntun yang sama.

d. Paduan Gradasi (Harmonis menuju Kontras)

Gradasi merupakan suatu sistem paduan dari laras menuju ke kontras dengan meningkatkan masa dari unsur yang dihadirkan.

Penyusunan desain sangatlah penting, karena akan mempengaruhi hasil yang akan ditampilkan. Selain menerapkan prinsip-prinsip dalam pembuatan desain, hal yang tidak kalah penting adalah memahami penyusunan desain. Kartika (2004: 117-127) hukum penyusunan dalam pembuatan desain yang menarik antara lain:

a. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah kohensi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.

b. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya.

c. *Formal Balance* (Keseimbangan formal)

Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah.

d. *Informal Balance* (keseimbangan informal)

Keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidakseimbangan atau kontras dan selalu asimetris.

e. *Simplicity* (kesederhanaan)

Kesederhanaan dalam desain, pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain.

f. *Emphasis* (aksentuasi)

Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dapat dicapai dengan melalui perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk, atau motif.

g. Proporsi

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan.

2. Unsur Desain

Unsur desain merupakan salah satu hal yang dapat diterapkan untuk mewujudkan desain karya, sehingga desain akan lebih menarik dan desain akan mudah dibaca.

Unsur-unsur desain menurut Kartika (2004: 100-112) adalah sebagai berikut:

a. Unsur Garis

Garis mempunyai peranan sebagai garis, yang kehadirannya untuk memberi tanda dari bentuk logis, seperti yang terdapat pada ilmu-ilmu estetika. Garis berperan sebagai lambing, informasi yang sudah merupakan pola baku kehidupan sehari-hari, seperti pola pada lambang yang terdapat pada logo, tanda pada peraturan lalu lintas, dan lambing-lambang yang digunakan dalam pola kehidupan sehari-hari.

b. Unsur *Shape* (Bangun)

Shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur.

c. Unsur *Textur* (rasa permukaan bahan)

Texture (tekstur) adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

d. Unsur Warna

Warna merupakan salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Bahkan lebih jauh dari itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia.

e. *Intensity/ Chroma*

Intensity/ Chroma diartikan sebagai gejala kekuatan/ intensitas warna (jernih atau suramnya warna. Warna yang mempunyai intensity penuh/ tinggi adalah warna yang

sangat mencolok dan menimbulkan efek yang brilliant, sedangkan warna yang *intensity*nya rendah adalah warna-warna yang lebih berkesan lembut. Warna ini dapat menyenangkan bila digunakan untuk area yang luas dengan *intensity* yang penuh digunakan sebagai aksen.

f. Ruang dan Waktu

Ruang dalam unsur seni rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai: panjang, lebar, tinggi (punya volume). Untuk meningkat dari satu matra ke matra yang lebih tinggi dibutuhkan waktu.

C. Tinjauan Tentang Kayu

1. Pengertian Kayu

Kayu merupakan hasil hutan dari sumber kekayaan alam, merupakan bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan barang sesuai kemajuan teknologi. Kayu memiliki beberapa sifat sekaligus, yang tidak ditiru oleh bahan lain. Pengertian kayu disini ialah sesuatu bahan yang diperoleh dari hasil pemungutan pohon-pohon di hutan, yang merupakan bagian mana dari pohon tersebut, setelah diperhitungkan bagian-bagian mana yang lebih banyak untuk suatu tujuan penggunaan. Baik berbentuk kayu pertukangan, kayu industri maupun kayu bakar (J.F.Dumanauw, 1990: 1).

2. Sifat-Sifat Umum Kayu

Enget (2008:26) mengutarakan, kayu dari berbagai jenis pohon memiliki sifat yang berbeda-beda. Sifat yang berbeda tersebut menyangkut: sifat anatomi kayu, sifat fisik kayu, sifat mekanik, dan sifat kimia kayu. Dari sekian jenis kayu tersebut, ada

beberapa sifat umum yang terdapat pada semua jenis kayu. Sifat-sifat umum kayu tersebut adalah:

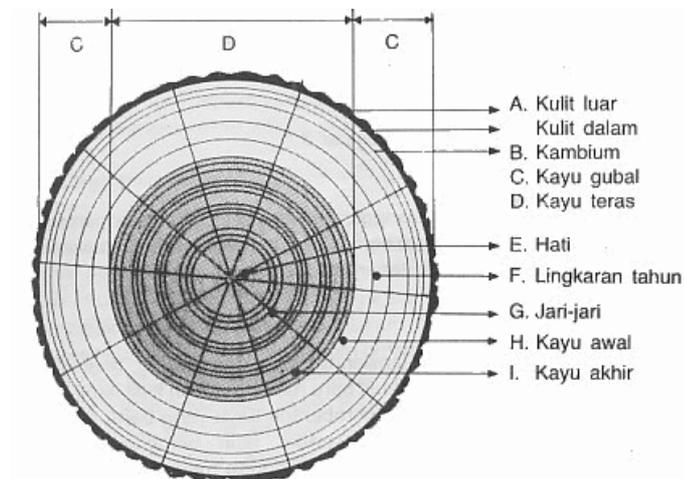
- a. Semua batang pohon mempunyai pengaturan vertikal dan sifat *simetri radial*. Kayu tersusun dari sel-sel yang memiliki bermacam-macam tipe, dan susunan dinding selnya terdiri dari senyawa-senyawa kimia berupa *selulosa* dan *hemi selulosa* (unsur karbohidrat) serta berupa *lignin* (non karbohidrat).
- b. Semua kayu bersifat *anisotropik*, yaitu memperhatikan sifat-sifat yang berlainan jika diuji menurut tiga arah utamanya (*longitudinal, tangensial, dan radial*). hal ini disebabkan oleh struktur dan orientasi selulosa dalam dinding sel, bentuk memanjang sel-sel kayu, dan pengaturan sel terhadap sumbu vertikal dan horizontal.
- c. Kayu merupakan suatu bahan yang bersifat *higroskopik*, yaitu dapat kehilangan atau bertambah kelembabannya akibat perubahan kelembaban dan suhu udara sekitar.
- d. Kayu dapat diserang mahluk hidup perusak kayu, dapat terbakar, terutama jika kayu dalam keadaan kering.

3. Bagian-Bagian Kayu

Kayu juga memiliki sifat-sifat yang unik pada masing-masing jenis kayu. Memahami macam-macam kayu yang sangat beragam di Indonesia sangatlah penting, karena saat pemilihan kayu tepat dengan penggunaannya meminimalisir pembuangan kayu yang tidak terpakai saat proses produksi. Pemahaman tentang bagian-bagian

kayu, dapat digunakan untuk mengetahui struktur yang terdapat pada bagian batang kayu.

Menurut J.F. Dumanauw (1990:3-5) menjelaskan bagian-bagian kayu dibedakan menjadi berikut:



Gambar VI. Bagian Kulit kayu
Sumber: J.F Dumanauw

1) Kulit

Terdapat pada bagian terluar. Ada dua bagian

- Kulit bagian luar yang mati, mempunyai ketebalan yang bervariasi menurut jenis pohon.
- Kulit bagian dalam yang bersifat hidup dan tipis

Kulit berfungsi sebagai pelindung bagian-bagian yang terdalam, terdapat kemungkinan pengaruh dari luar yang bersifat merusak, misalnya iklim, serangan

serangga, hama, kebakaran serta perusak-perusak kayu lainnya. Selain itu berfungsi sebagai jalan bahan makanan dari daun ke bagian-bagian tanaman.

2) Kambium

Merupakan jaringan yang lapisannya tipis dan bening. Pertumbuhan kambium melingkari kayu, ke arah luar membentuk kulit baru menggantikan kulit lama yang telah rusak dan kearah dalam membentuk kayu yang baru. Pertumbuhan kambium ke arah luar mengakibatkan pohon lambat laun menjadi besar.

3) Kayu gubal

Bagian kayu yang masih muda terdiri dari sel-sel yang masih hidup, terletak di sebelah dalam kambium dan berfungsi sebagai penyalur cairan dan tempat penimbunan zat-zat makanan. Tebal tipis kayu gubal bervariasi menurut jenis pohon. Pohon yang tumbuh cepat mempunyai lapisan kayu gubal lebih tebal dibandingkan dengan kayu teras. Kayu teras biasanya memiliki warna terang.

4) Kayu teras

Terdiri dari sel-sel yang dibentuk melalui perubahan-perubahan sel hidup pada lingkaran kayu gubal bagian dalam, disebabkan terhentinya fungsi sebagai penyalur cairan dan lain-lain proses kehidupan. Ruang dalam kayu teras dapat mengandung berbagai macam zat yang memberi warna gelap. Tidak mutlak semua kayu teras demikian. Hanya pada jenis-jenis kayu terasnya berisi tiloses. Pada beberapa jenis tertentu kayu teras banyak menagnadung bahan-bahan ekstraktif, yang memberi keawetan kepada kayu tersebut, membuat lebih berat dan lebih awet. Akan tetapi tidak

semua jenis kayu yang memiliki zat ekstraktif sudah dapat dipastikan keawetannya. (Misalnya yang mempunyai kandungan zat gula, zat tepung dan lain sebagainya).

5) Hati

Merupakan bagian kayu yang terletak pada pusat lingkaran tahun (tidak mutlak pada pusat bontos). Hati berasal dari kayu awal, yaitu bagian kayu yang pertama kali dibentuk oleh kambium. Oleh karena itu umumnya mempunyai sifat rapuh atau sifat lunak.

6) Lingkaran tahun

Batasan antara kayu yang terbentuk pada permulaan dan pada akhir suatu musim. Melalui lingkaran-lingkaran tahun ini dapat diketahui umur pohon. Apabila pertumbuhan diameter (membesar) terganggu oleh musim kering karena pengguguran daun, ataupun serangan serangga/hama, maka lingkaran tahun dapat terdiri dari satu lingkaran tahun (lingkaran tumbuh) dalam satu musim yang sama. Hal ini disebut lingkaran palsu. Lingkaran tahun dapat mudah dilihat pada beberapa jenis kayu daun lebar. Pada jenis-jenis lain, lingkaran tahun ada kalanya sulit dibedakan terutama di daerah tropik, karena pertumbuhan praktis berlangsung sepanjang tahun.

7) Jari-jari

Dari luar ke dalam berpusat pada sumbu batang, berfungsi sebagai tempat saluran bahan makanan yang mudah diproses di daun guna pertumbuhan pohon. Penguatanannya untuk bahan bangunan kayu harus memiliki tingkat kekuatan yang tinggi dan harus tahan dengan rayap. Sedangkan kayu untuk produk ukiran kayu yang dipilih harus sesuai, agar pada saat proses pengerjaan kayu tidak mudah retak.

Pembangunan Pura pada biasanya tidak menggunakan kayu yang sembarangan, setiap bagian pura harus menggunakan kayu yang sesuai dengan bagian bangunan yang akan dibangun. Dalam arsitektur bangunan Bali, pembangunannya harus sesuai dengan aturan-aturan yang sesuai, kerana masing-masing bahan yang digunakan sudah ditentukan sesuai fungsinya. “Dalam Tinjauan segi filosofis, menurut lontaran Janantaka itu, kayu yang digolongkan untuk bangunan-bangunan suci ialah: Cendana, Majagahu, Cempaka, Kwanditan, Waru, Piling, Tahep dan sebagainya” (I GST. Ngoerah GDE Ngoerah: 1981: 32).

D. Tinjauan Tentang Teknik Pengerjaan Kayu

Menurut Enget (2008:229), dalam mengerjakan kerajinan kayu terdapat beberapa teknologi kerja yang dapat digunakan, antara lain:

1. Teknik Kerja Bangku

Teknik Kerja Bangku adalah teknik dasar yang dikuasai oleh seseorang dalam mengerjakan produk kriya kayu. Pengerjaan kerja bangku penekanan pada pembuatan benda kontruksi dengan alat tangan yang dilakukan di bangku kerja. Pekerjaan kerja bngku meliputi berbagai jenis kontruksi geometris, membuat geometris secara terukur, membuat sambungan, dan merakit beberapa komponen dengan bahan papan maupun balok kayu.

2. Teknik Kerja Bubut

Mesin bubut kayu digunakan untuk membubut bentuk silinder, piringan atau mangkok. Pada industri furnitur, mesin bubut digunakan untuk membuat kaki kursi, kaki meja, jeruji jendela, jeruji pilar, dan lain-lain.

3. Teknik Kerja Ukir

Ukir atau mengukir ialah menggoreskan atau memahat huruf-huruf dan gambar pada kayu atau logam sehingga menghasilkan bentuk timbul dan cekung atau datar sesuai dengan gambar rencana. Ukiran kayu ialah bentuk pahatan pada papan atau kayu dengan teknik pahat yang sifatnya kruwikan dan mementingkan bentuk timbul-timbul(bulat), cekung-cekung atau krawing datar. (Sudarmono, BA & Sukijo: 1979: 4).

Sebelum proses pembuatan ukiran, tahap sebelumnya adalah membuat desain, dimana desain yang dibuat disesuaikan dengan tema atau topik yang akan dikerjakan. Konsep karya yang dibuat bisa ditambahkan dengan fungsi lainnya, sehingga bisa mendukung fungsi karya secara maksimal. Kerajinan dengan teknik ukir sekarang mulai banyak berkembang diseluruh Indonesia, dengan ciri khas dan keunikan masing-masing. Selain kayu, teknik ukir juga terdapat pada kerajinan logam yang terkenal dengan nama tatah wudulan, sehingga teknik yang digunakan tidak berbeda jauh tetapi hanya terdapat perbedaan pada media dan proses pengerjaannya. Dalam kerajinan kayu, kerajinan ukir kayu dengan media kayu sudah sangat biasa dikenal. Seiring dengan perkembangan zaman, teknik ukir yang mulai banyak dikembangkan adalah teknik ukir dengan media tulang. Banyak seniman muda mulai mengenalkan seni ukir pada tulang, kerajinan tersebut mulai berkembang di daerah Bali. Dengan motif yang sangat beragam, menjadikan teknik ukir dengan media tulang mulai diperhitungkan.

Pada dasarnya prinsip mengukir sama saja, dengan menguasai sebuah teknik ukiran kita dapat mengembangkan keteknikan dengan bermacam-macam kreasi. Menurut Enget dkk (2008:324) jenis dan ukiran dapat dibedakan menjadi 3 tingkatan. Hal ini berdasarkan tinjauan dari segi teknik pengarapan itu sendiri, yaitu:

a. Ukiran Datar

Ukiran Datar adalah ukiran yang teknik pengerjaannya tidak mementingkan tingkat penonjolan dimensi gambar tetapi lebih mengarah pada goresan garis-garis gambar atau pola diatas permukaan bidang ukiran, sehingga terkesan bentuknya masih datar/rata dengan permukaan.

b. Ukiran Dalam/Tinggi

Ukiran Tinggi/dalam adalah teknik ukir bentuk ukirannya sangat menonjol sehingga hasil ukiran terlihat berdiri sendiri karena perbedaan kedalaman dasaran/lemahan, apabila dasaran/lemahan bidang ukiran dihilangkan dan menjadi tembus/krawang maka biasanya disebut ukiran krawang/tembusan.

c. Ukiran Krawang/Tembus

Ukiran Tembusan/krawang adalah teknik ukir yang bagian dasaran/lemahan dilubang dengan gergaji scroll.

Proses pengerjaan karya dengan teknik ukir, dapat dikerjakan dengan beberapa proses pengerjaan. Dalam mengerjakan karya persiapan dapat dimuali dari pemilihan bahan, dimana bahan yang digunakan untuk mengukir biasanya menggunakan kayu

mahoni ataupun kayu jati. Setelah proses persiapan bahan selesai dapat dilanjutkan dengan membuat ornamen atau motif yang akan dikerjakan atau diukir diatas kayu.

Menurut Enget dkk (2008: 325-327), menjelaskan proses pengerjaan ukir kayu dibagi menjadi 5 tahapan yaitu *Getaki*, *Grabahi*, *Matut*, *Mebangi/mecahi*, *Nglemahi*, tetapi sebelum proses mengukir dimulai akan didahului proses menyiapkan pola, menepel pola, kemudian dilanjutkan dengan proses mengukir, sebagai berikut:

- a. *Nggetaki* ialah membuat pahatan pada permukaan papan ukiran sehingga gambar atau pola desain kertas berpindah menjadi goresan/pahatan pada papan.
- b. *Ngabahi/Globali* ialah membentuk secara kasar sari masing-masing bagaiab motif, sekaligus membuang bidang-bidang yang nantinya menjadi dasaran ukiran biasanya disebut *lemahan*.
- c. *Matut* ialah membuat bentuk ukiran yang telah terbentuk secara kasar tadi menjadi lebih halus dan sempurna sehingga berbentuk lebih tajam dan permukaan bentuk ukiran menjadi halus.
- d. *Mbenangi* dan *mecahi* ialah membuat garis hiasan pada bagian motif sesuai desain. Sehingga bentuk ukiran/motif akan tampak lebih dinamis. Proses *mecahi* dapat menggunakan 2 jenis pahat bisa menggunakan pahat pengguku atau pahat penyilat atau pahat coret.
- e. *Nglemahi* ialah menyempurnakan dasaran ukiran menjadi lebih halus, bersih dan rapi.

4. Teknik Kerja Raut

Teknik kerja raut merupakan salah satu kompetensi yang unik meskipun hasil karyanya dengan teknik ukir. Perbedaan yang khas pada proses kerja raut adalah penggunaan alat yang dipakai yaitu dengan menggunakan alat pisau raut, sedangkan teknik kerja ukir menggunakan pahat ukir. Obyek yang dapat dibuat dengan teknik kerja raut adalah bentuk-bentuk yang ukurannya relatif kecil, karena pada proses pembuatan bahan dapat digenggam/ dipegang dengan tangan. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada kemampuan maksimal pada tingkat kesulitan proses raut.

5. Teknik Kerja Sekrol

Teknik skrol adalah merupakan proses pembuatan suatu karya dengan menggunakan mesin skrol, dengan prosedur pengoprasian yang benar sesuai dengan fungsinya. Pada umumnya mesin skrol digunakan lebih pada pekerjaan potong memotong bentuk baik lurus, lengkung, bulat, sudut dan sebagainya, dengan potongan yang tepat pada garis atau gambar yang telah dibuat. Alat yang digunakan ada dua jenis yaitu masinal dan manual. Alat masinal adalah gergaji kecil yang dilengkapi dengan mesin sebagai penggerak dan komponen-komponen lain yang diperlukan yang dirakit sehingga dapat bergerak secara stabil. Sedangkan skrol yang manual hanya berupa gergaji kecil yang dijepit/ kencangkan pada ujung besi yang berbentuk "U" dan biasanya diberi tangkai, biasanya alat ini sering disebut dengan istilah *Coping Saw*.

E. Tinjauan Tentang Pahat Ukir

Penggunaan alat pada kerajinan kayu memiliki fungsi masing-masing, dimana setiap teknik pengerjaan kayu terdapat masing-masing alat pokok untuk mengerjakan karya. Penggunaan alat harus tepat guna, agar proses pengerjaan karya menjadi rapi

dan dapat membantu dalam perawatan alat agar tidak mudah rusak. Dalam pengerjaan kerajinan ukir terdapat alat pokok yang digunakan untuk mengerjakan, yaitu pahat ukir dan ganden atau martil kayu. Jenis pahat ukir bermacam-macam dan memiliki fungsi masing-masing, pahat ukir juga memiliki ukuran sehingga bisa membantu dalam proses pembentukan karya.

Enget (2008:304-306), menjelaskan macam-macam pahat ukir dan fungsinya adalah sebagai berikut:

1. Pahat Penguku

- a. Pahat penguku dalam 1 set pahat ukir berjumlah 20 buah.
- b. Ukuran lebar pahat dimulai dari paling kecil 1.5mm sampai dengan 40mm.
- c. Panjang pahat 220-250mm, tebal kurang lebih 1,5mm.
- d. Ungsi pahat penguku digunakan untuk membuat ukiran bentuk cembung, cekung, ikal, dan *pecahan/cawen*.



Gambar VII. **Pahat Penguku**
Dokumentasi: Ika, 24 April 2017

2. Pahat Penyilat

- a. Pahat penyilat dalam 1 set pahat ukir berjumlah 10 buah.

- b. Ukuran lebar dimulai dari paling kecil 1mm sampai dengan 40mm, panjang 220-250mm, tebal kurang lebih 1,5mm.
- c. Fungsi pahat penyilat untuk membuat pahatan/ukiran bentuk garis lurus dan bentuk cembung lurus dan cekung/dasaran/*lemahan*.



Gambar VIII. **Pahat Penyilat**
Dokumentasi: Ika, 24 April 2017

3. Pahat Pengot

- a. Pahat pengot dalam satu set pahat ukir berjumlah 1-3 bilah.
- b. Bentuk mata pahat, miring, menyudut, ukuran yang biasanya dipakai antara 4mm sampai dengan 10mm, panjang 220-250mm, tebal kurang lenih 1,5mm.
- c. Fungsi pahat pengot digunakan untuk membersihkan sudut/sela-sela dasaran ukiran yang sulit dijangkau oleh pahat penyilat.



Gambar IX. **Pahat Pengot**
Dokumentasi: Ika, 24 April 2017

4. Pahat Kol

- a. Pahat kol dalam satu set pahat ukir berjumlah 5-10 bilah.
- b. Ukuran lebar dimulai dari yang paling kecil 5mm sampai dengan 45mm, panjang 220-250mm, tebal kurang lebih 0,75mm.
- c. Fungsi pahat kol untuk membuat pahatan/ukiran bentuk cekung yang dalam seperti alur lengkung, juga bisa untuk membuat hiasan *texture* untuk karya seni. Pahat ini juga digunakan untuk mengerjakan bagian-bagian cekung yang tidak dapat dikerjakan dengan pahat penguku.



Gambar X. **Pahat Kol**
Dokumntasi: Ika, 24 April 2017

5. Pahat Coret

- a. Pahat coret dalam 1 set pahat ukir berjumlah 1-3 bilah.
- b. Ukuran lebar mulai dari yang paling kecil 3mm sampa dengan 1,5cm.
- c. Fungsi pahat coret untuk membuat pahatan/ukiran, isian/hiasan daun, atau bunga dan *texture* untuk karya seni.



Gambar XI. Pahat Coret
Dokumentasi: Ika, 24 April 2017

F. Tinjauan Tentang Finishing

Menurut Enget dkk (2008:391) proses finishing pada kayu dibagi menjadi beberapa antara lain:

1. Teknik Politur

Teknik politur digunakan untuk melapisi produk kayu agar lebih indah dan awet. Selain mudah dalam pengerjaan harga politurpun relatif lebih murah. Pemakaian politur dimulai pada tahun 1630 di India dan sejak ditemukannya serlak

(*shellac*) dari sejenis insek, yaitu kutu lak yang bernama *Laccifer Kerr*. Fungsi selak (*shellac*), adalah bahan utama untuk membuat politur yang terbuat dari lak. Lak yaitu sejenis damar atau getah yang dihasilkan oleh hewan/ sejenis serangga yang disebut kutu lak (*laccifer kerr*). hewan ini hidup secara parasit pohon kesambi (*schiesbera oleosa merr*), akasia (*acacia vilosa wild*), plosor (*butea momo spema*) dan pohon widora (*zizyphusjubalam*).

2. Teknik Bakar

Adalah salah satu teknik oleh untuk *finishing* kayu, biasanya diterapkan pada mebel antik dan kerajinan. Peranan *finishing* teknik bakar ini memberi sumbangan yang cukup besar bagi dunia usaha.

3. Teknik Cat duko

Teknik cat duko saat ini banyak digunakan untuk perabot interior dan eksterior. Terdapat pula pemaikaian untuk pengecatan ulang mobil atau kendaraan bermotor yang mengalami kerusakan, cat duko sering disebut juga *Nitroselulose enamel* atau *NC Solid Colour* dan cat *Laquer*. Cat ini banyak dipakai untuk menyembunyikan serat kayu dan karena cepat prosesnya.

BAB III METODE PENCIPTAAN

A. Dasar Penciptaan

Pembuatan hiasan dinding ini mengambil beberapa motif ornamen yang terdapat pada Pura Vaikuntha Vyomantara. Penerapan ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara, didasari banyak bangunan dengan gaya arsitektur menarik yang sering ditemui di daerah Yogyakarta. Selain itu keberagaman yang ada di Kota Jogja juga menawarkan panorama tersendiri, masih banyak bangunan yang memiliki corak arsitektur yang menarik yang dapat di temui dikota ini antara lain bangunan Kantor Pos, Kantor BNI yang berada di titik pusat keramaian Kota Jogja. Selain bangunan itu, di kota Jogja juga terdapat bangunan tempat peribadahan yang memiliki corak Arsitektur yang khas salah satunya yaitu bangunan Pura Vaikuntha Vyomantara.

Keberadaan bangunan ini diharapkan dapat menambah warna keberagaman yang berada di kota Jogja, dan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan keberagaman. Ornamen dan gaya arsitektur yang terdapat pada bangunan ini dapat menjadi hal yang dapat dipelajari oleh masyarakat luas, yaitu bangunan yang memiliki gaya khas tersendiri dari segi ornamen, arsitektur dan nilai-nilai spritual yang ada didalamnya.

Penciptaan hiasan dinding dengan ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara dibuat dengan menggunakan bahan kayu jati sebagai bahan utama pembuatan karya. Kayu jati memiliki tingkat kekuatan dan ketahanan kayu yang sangat tinggi, sebagaimana yang telah diketahui kayu jati merupakan bahan favorit yang digunakan untuk media

mengukir. Memperhatikan beberapa aspek yang digunakan dalam pembuatan karya aspek tersebut antara lain, aspek ergonomis, aspek estetis, aspek bahan dan aspek teknik. Dengan memperhatikan aspek dan mempertimbangkan keuletan yang terdapat pada bahan utama yang digunakan tersebut dapat menjadikan karya yang bernilai jual dan memiliki nilai seni yang tinggi.

B. Metode Penciptaan

Karya kayu hiasan dinding yang terinspirasi dari Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara ini diciptakan melalui beberapa tahap metode penciptaan karya. Proses penciptaan seni kriya yang dapat dilakukan secara intuitif, tetapi pula dapat ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, yang terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan (Gustami, 2004: 31).

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan langkah menggali informasi, sumber ide, dan sumber inspirasi. Tahap ini dimana seseorang mencari informasi dan mengenal berbagai macam kemungkinan yang akan dihadapi. Didukung dengan penelitian awal untuk mencari sumber dasar informasi utama dan mengenal subjek penciptaan. Eksplorasi dimulai dengan tahap studi pustaka, observasi, dan dokumentasi, yang digunakan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya sebagai sumber referensi yang dijadikan untuk proses perencanaan.

Konsep penciptaan karya membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan tentang kebutuhan yang berada dalam masyarakat tentang produk kerajinan. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan dan keinginan masyarakat tentang produk kerajinan yang sedang berkembang di pasar serta produk yang diminati sehingga produk yang dibuat dapat menjadi produk yang tepat guna.

Kegiatan eksplorasi dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi yang berkaitan tentang pembuatan tugas akhir, sehingga dapat mengembangkan ide gagasan yang digunakan untuk menciptakan karya. Kegiatan ini meliputi:

a. Observasi

Kegiatan awal yang dilakukan adalah observasi, observasi dilaksanakan untuk melihat keadaan secara langsung tempat yang dijadikan objek penelitian dan mencari data tentang Pura Vaikunha Vyomantara. Bertujuan untuk mengali informasi sebanyak-banyaknya, setelah itu akan ditindak lanjut sebagai ide atau konsep karya yang akan dikerjakan.

Kegiatan observasi dilaksanakan secara langsung di Pura Vaikuntha Vyomantara yang terletak di Jalan Raya Jati tepatnya didalam Komplek TNI AAU. Observasi dilakukan dengan melihat keseluruhan bangunan Pura dari bagian Nista Mandala, Madya Mandala, Mandala Utama, serta ornamen atau ragam hiasan yang terdapat pada masing-masing bangunan pura. Proses memperoleh data tentang Pura Vaikuntha Vyomantara diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan Bapak I Made Worda Negara sebagai salah satu pengurus pura.

b. Dokumentasi

Proses dokumentasi dilaksanakan secara langsung saat melaksanakan observasi, pengambilan foto menggunakan kamera sebagai media mengambil foto. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data yang dijadikan sebagai referensi objek penciptaan karya yang akan dikerjakan. Dari hasil kegiatan ini, di peroleh beberapa foto motif ornamen yang akan dijadikan bahan untuk pembuatan karya. Ornamen tersebut terdapat pada beberapa bagian pura, masing-masing ornamen antara lain:



Gambar XII .Ornamen **Karang Betulu**
Dokumentasi: Ika, 14 Januari 2017



Gambar XIII. Ornamen **Karang Goak**
Dokumentasi: Ika, 14 Januari 2017



Gambar XIV . Ornamen **Karang Bunga**
Dokumentasi: Ika, 14 Januari 2017



Gambar XV .Ornamen **Karang Bunga**
Dokumentasi: Ika, 14 Januari 2017



Gambar XVI . **Ornamen Karang Boma**
Dokumentasi: Ika, 14 Januari 2017



Gambar XVII . **Ornamen Karang Bunga**
Dokumentasi: Ika, 14 Januari 2017



Gambar XVIII . **Ornamen Kelopak Bunga**
Dokumentasi: Ika, 14 Januari 2017



Gambar XIX . **Ornamen Papatran**
Dokumentasi: Ika, 14 Januari 2017



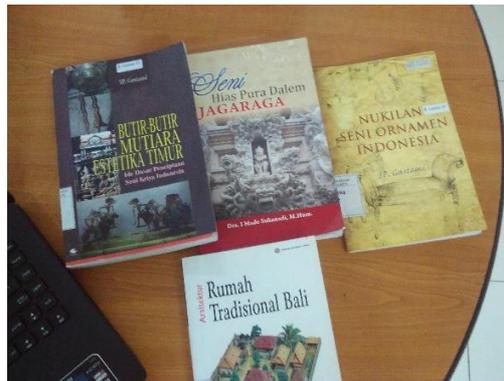
Gambar XX . **Ornamen Keketusan**
Dokumentasi: Ika, 14 Januari 2017



Gambar XXI. **Ornamen Patran**
Dokumentasi: Ika, 14 Januari 2017

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilaksanakan sebagai proses pengkajian teori yang digunakan untuk membuat laporan yang berasal dari sumber tertulis. Kegiatan ini untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang topik yang dikaji. Perolehan sumber pustaka berasal dari beberapa sumber antara lain buku, jurnal, katalog, laporan penelitian, internet.



Gambar XXII . **Buku Refrensi**
Dokumentasi: Ika, 12 Febuari 2017

2. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap dimana hasil analisis dari kegiatan observasi dituangkan menjadi sebuah ide berupa desain alternatif yang digunakan untuk penciptaan karya. Dari pembuatan beberapa desain alternatif, akan dipilih beberapa desain terbaik yang akan dijadikan sebagai desain terpilih. Pemilihan desain tersebut mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya aspek teknik pengerjaan, bahan baku, bentuk karya, dan alat yang digunakan dalam proses pembuatan karya. Tahap selanjutnya adalah menyempurnakan desain yang telah terpilih kemudian disesuaikan dengan ukuran yang akan dikerjakan, skala, dan bentuk.

Perencanaan desain dilakukan dengan menggunakan media kertas ukuran A4 dan pensil. Dalam proses perencanaan suatu karya seni, dibutuhkan beberapa aspek yang mendukung proses penciptaan karya keramik yang terinspirasi oleh Ornamen

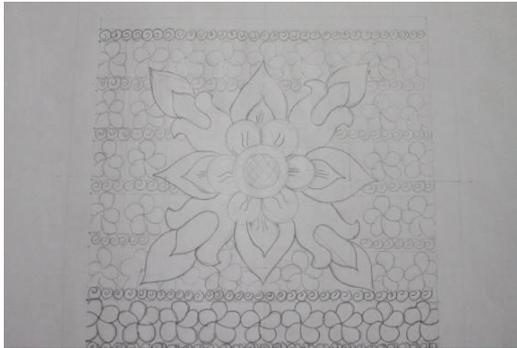
Pura Vaikuntha Vyomantara. Aspek yang digunakan dalam penciptaan karya meliputi beberapa aspek, antara lain:

a. Aspek Estetika

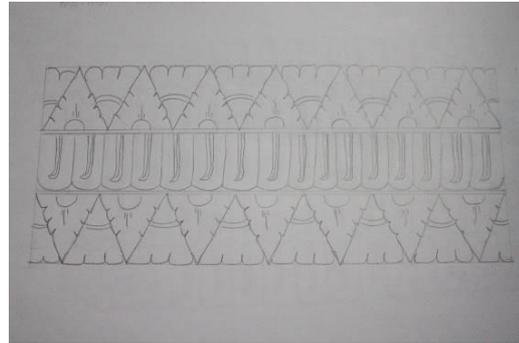
Pembuatan karya kayu ini terinspirasi oleh Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara yang dijadikan sebagai dekorasi ornamen hiasan dinding. Pada proses pembentukan karya, teknik yang digunakan yaitu teknik scroll dan teknik ukir. Teknik scroll digunakan untuk proses pembentukan karya sesuai dengan desain dan teknik ukir digunakan untuk membentuk karya. Karya kayu ini mengambil beberapa ornamen yang terdapat di Pura, ornamen yang digunakan dalam pembuatan karya ini, digunakan untuk penambah estetika yang ingin ditampilkan dalam hiasan rumah.

b. Desain Karya

Sebelum proses pembuatan karya, tahap yang harus dilaksanakan adalah proses pembuatan desain. Dimana ide rencana bentuk dari karya yang akan dibuat, ditungkan dalam desain tersebut dimana rencana karya yang akan dikerjakan menjadi tampak jelas. Dalam pembuatan desain terdapat 18 desain alternatif yang dijadikan acuan untuk pembuatan karya, setelah itu akan ada proses seleksi desain untuk memilih desain yang terbaik. Setelah proses seleksi desain, terpilih 10 desain yang akan digunakan untuk penciptaan karya seni berupa hiasan dinding dengan menggunakan dekoarsi Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara. Berikut beberapa desain alternatif yang tercipta:



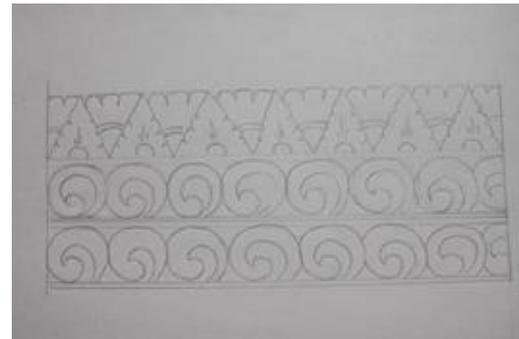
Gambar XXIII. **Desain Sawa**
Dokumentasi: Ika, 24 April 2017



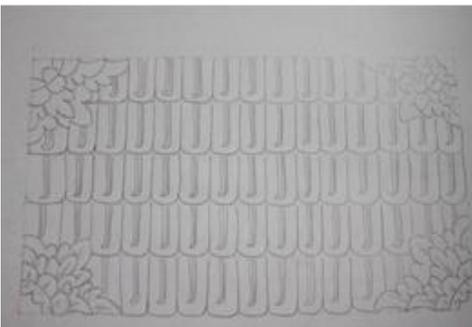
Gambar XXIV. **Desain Ketus**
Dokumentasi: Ika, 24 April 2017



Gambar XXV. **Desain Patra**
Dokumentasi: Ika, 24 April 2017



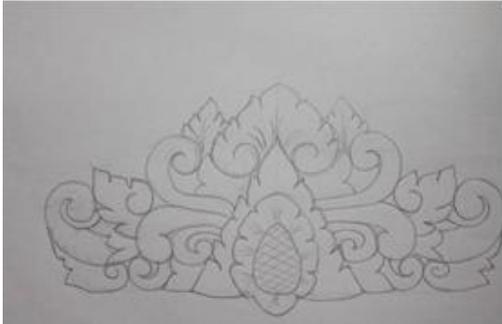
Gambar XXVI. **Desain Pungker**
Dokumentasi: Ika, 24 April 2017



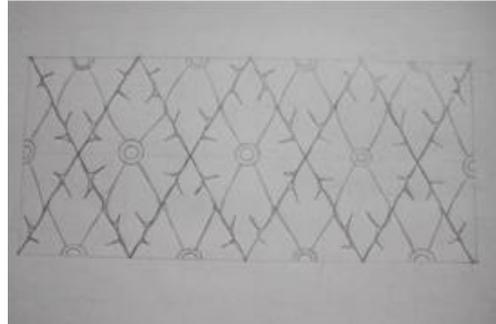
Gambar XXVII. **Desain Karang Batu**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017



Gambar XXVII. **Desain Kombi**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017



Gambar XXIX. **Desain Ulanda Kori Agung**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017



Gambar XXX. **Desain Masan**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017



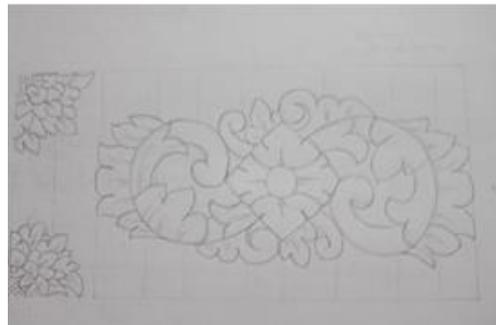
Gambar XXXI. **Desain Ruwabineda**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017



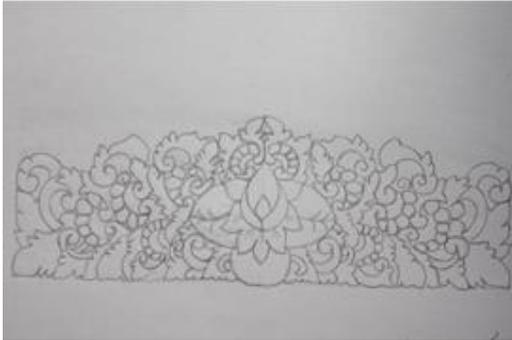
Gambar XXXII. **Desain Pasir**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017



Gambar XXXIII. **Desain Karang Bunga Kukul**
Dokumentasi: Ika, 26 April 2017



Gambar XXXIV. **Desain Parep**
Dokumentasi: Ika, 26 April 2017



Gambar XXXV. **Desain Astavarya**
Dokumentasi: Ika, 26 April 2017



Gambar XXXVI. **Desain Karang Tapel**
Dokumentasi: Ika, 26 April 2017



Gambar XXXVII. **Desain Padma**
Dokumentasi: Ika, 27 April 2017



Gambar XXXVIII. **Desain Karang Betulu**
Dokumentasi: Ika, 27 April 2017



Gambar XXXIX. **Desain Gedong Pura**
Dokumentasi: Ika, 27 April 2017



Gambar XL. **Desain Karang Gaok**
Dokumentasi: Ika, 27 April 2017

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan ini merupakan tahap perwujudan ide, konsep, landasan dan rancangan yang akan diciptakan menjadi karya. Tahap ini merupakan tahap terakhir setelah dua tahap sebelumnya dilalui, yaitu eksplorasi dan perencanaan. Tahap ini membahas tentang bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembuatan karya, serta proses perwujudan karya itu sendiri.

a. Persiapan Bahan dan Alat

Persiapan alat dan bahan digunakan untuk melihat kebutuhan yang digunakan untuk proses pembuatan karya, melengkapi kebutuhan tersebut akan mempermudah dalam proses penciptaan. Sangat penting persiapan alat dan bahan sangat diperhatikan, dengan itu kelancaraan kerja akan tercipta.

1) Bahan

Bahan merupakan bagian pokok yang harus tersedia dalam proses penciptaan karya hiasan dinding dalam pembuatan tugas akhir karya seni. Adapun bahan yang harus disiapkan antara lain:

a) Kayu Jati

Kayu jati merupakan bahan yang sangat mudah didapatkan di daerah Yogyakarta. Kayu jati merupakan kayu favorit yang digunakan untuk pembuatan karya dengan teknik ukir, karena kayu jati memiliki keuletan yang pas untuk proses pengukiran. Bahan kayu jati di peroleh di penggergajian daerah Kweni Jl. Bantul.



Gambar XLI . **Kayu Jati**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017

b) Lem

Lem yang digunakan dalam pembuatan karya ini terdapat dua macam lem yaitu lem epoxy dan lem fox putih. Lem epoxy digunakan sebagai bahan perekat sambungan dalam proses penyatuan kayu. Sedangkan lem fox putih digunakan untuk menempel pola desain pada kayu.



Gambar XLII. **Lem Fox dan Lem Epoxy**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017

c) Spritus dan Serlak

Spiritus dan serlak digunakan untuk pencampuran bahan *finshing* politur, dimana serlak dilarutkan kedalam larutan septitus tunggu hingga kedua bahan tersebut tercampur.



Gambar XLIII. **Spiritus dan Serlak**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017

d) Bensin

Bensin digunakan sebagai pelarut bahan *finshing* semir, agar bahan tersebut larut menjadi satu.



Gambar XLIV. **Bensin**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017

e) Tiner

Tiner digunakan untuk pelarut cairan *woodstain* pada proses finishing, selain itu tiner juga digunakan untuk membersihkan kuas agar kuas tidak mudah rusak.



Gambar XLV. **Tiner**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017

f) Amplas

Amplas digunakan untuk menghaluskan permukaan benda kerja setelah proses pengerjaan atau tatah karya dan karya yang siap untuk di *finishing*. Amplas yang digunakan adalah amplas No. 60, No.240, No. 400.



Gambar XLVI . **Amplas**
Dokumentasi Ika, 25 April 2017

g) Kertas

Kertas digunakan sebagai media untuk memindahkan pola yang akan ditempelkan di kayu.



Gambar XLVII . **Kertas**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017

h) Bahan *Finishing*

Bahan *finshing* adalah bahan yang digunakan untuk proses akhir dalam pelapisan karya. Bahan yang digunakan adalah *Woodstain* warna *drak brown* dan *red mahoni*, sedangkan untuk campuran politur menggunakan serlak India dan spritus, Semir atau *wax* digunakan untuk pelapisan *finishing* tahap akhir.



Gambar XLVIII . **Woodstain**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017



Gambar XLIX . **Semir**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017

2) Alat

Pembuatan karya Hiasan dinding dengan ornamen yang terdapat di Pura Vaikuntha Vyomantara menggunakan beberapa alat untuk menciptakan karya tersebut, antara lain:

a) *Circle Saw*

Mesin ini digunakan untuk memotong kayu sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan.



Gambar L . **Mesin Circle Saw**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017

b) *Mesin Scroll*

Mesin *Scroll* digunakan untuk membentuk kayu sesuai dengan pola yang sudah ada, sehingga kayu tersebut membentuk pola yang sudah ditentukan.



Gambar LI. **Mesin Scroll**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2107

c) *Planner*

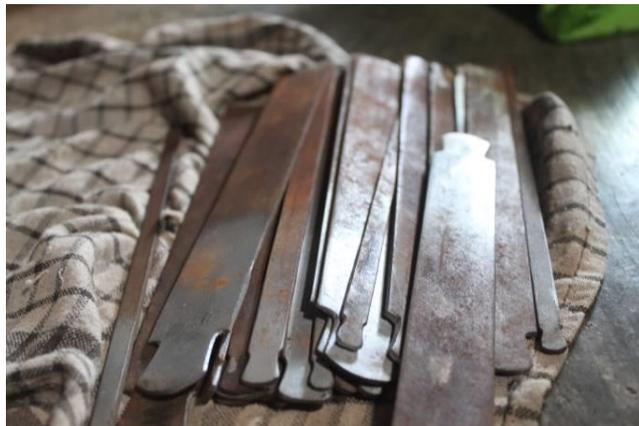
Digunakan untuk menghaluskan atau merapikan bagian samping kayu sehingga kayu tersebut menjadi lurus atau siku, sehingga memudahkan untuk proses pemasangan kayu.



Gambar LII. **Mesin Planner**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2107

d) Pahat Ukir

Digunakan untuk membentuk atau membuat ukiran pada kayu sesuai dengan gambar atau desain yang dibuat.



Gambar LIII. **Pahat Ukir**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017

e) Pahat Coret

Pahat coret digunakan untuk membuat *isen-isen* atau dekorasi pada ukiran yang sudah jadi.



Gambar LIV. **Pahat Coret**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017

f) Palu kayu

Palu kayu digunakan untuk memukul pahat saat proses pengerjaan ukiran, palu kayu ini biasanya berbentuk kotak ada juga berbentuk silinder.



Gambar LV. **Palu Kayu**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017

g) Kuas

Kuas adalah alat yang digunakan untuk tahap *finishing*, digunakan untuk melapiskan larutan *finishing* kepada objek yang akan dikerjakan tahapan tersebut.



Gambar LV1. **Kuas**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017

h) Sikat semir sepatu

Sikat semir berfungsi untuk mengkilapkan serta membersihkan kayu setelah selesai proses pengolesan semir.



Gambar LVII. **Sikat Semir**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017

i) Kain Perca

Kain perca digunakan untuk proses *finishing* pop, untuk meratakan dan mengoleskan cairan *finishing* keatas permukaan kayu serta memberishkan kayu dari kotoran.



Gambar LVIII. **Kain Perca**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2107

j) Meteran

Meteran digunakan untuk mengukur kayu sesuai dengan ukuran yang akan dikerjakan.



Gambar LIX. **Meteran**
Dokumentasi: Ika, 25 April 2017

b. Proses Penciptaan Karya

1) Pemotongan Kayu

Tahap ini merupakan proses pemotongan kayu lembaran menjadi bagian-bagian kayu sesuai dengan ukuran yang akan dikerjakan. Pertama yang dilakukan adalah memilih lembaran kayu yang sesuai lebar kayu sehingga bahan yang digunakan akan sesuai. Setelah itu memotong kayu sesuai ukuran yang akan dikerjakan, selanjutnya merapikan tepi kayu agar mudah untuk tahap penyambungan kayu. Pada proses pemotongan kayu ini pastikan mata gergaji *circle* dalam keadaan tajam, karena akan mempengaruhi proses pengerjaan.



Gambar LX . Proses Pemotongan kayu dengan *hand saw*
Dokumentasi: Ika, 20 Maret 2017



Gambar LXI. Proses Pemotongan kayu dengan *Circle saw*
Dokumentasi: Ika, 20 Maret 2017

2) Proses Pengetaman

Proses ini dilakukan setelah proses pemotongan kayu selesai. Proses pengetaman difungsikan menggunakan mesin *planer* agar memudahkan dalam proses penghalusan kayu. Setelah lembaran kayu tersebut menjai rata, selanjutnya meratakan tepi kayu

menggunkan mesin *jointer* agar bagian tepi kayu menjadi lurus dan siku tidak bergelombang agar memudahkan dalam proses selanjutnya.



Gambar LXII . **Proses Pengetaman kayu**
Dokumentasi: Ika, 20 Maret 2017

3) Proses Penyambungan kayu

Proses penyambungan kayu bertujuan untuk memperoleh lembaran kayu sesuai dengan ukuran yang akan dikerjakan dengan masing-masing ukuran berbeda-beda. Potongan kayu yang telah dihasilkan tadi kemudian di gabungkan menggunakan lem epoxy pada masing-masing sisi kayu. Setelah masing-masing kayu direkatkan, selanjutnya gunakan klem untuk lebih merekatkan sambungan kayu tersebut tunggu hingga sambungan kayu menjadi benar-benar merekat.



Gambar LXIII. Proses Penyambungan Kayu
Dokumentasi: Ika, 20 Maret 2017

4) Proses menempelkan pola

Proses ini dilakukan untuk menempelkan gambar yang sudah dibuat, kertas yang digunakan adalah kertas berukuran A3. Setelah itu tempelkan kertas menggunakan lem fox putih yang telah diratakan pada permukaan kayu.



Gambar LXIV. Proses menempelkan pola
Dokumentasi: Ika, 22 Maret 2017

5) Proses *Scroll*

Proses ini bertujuan untuk membentuk kayu sesuai desain yang telah direncanakan, teknik kerja yang digunakan adalah teknik *scroll*. Pembentukan tersebut disesuaikan dengan motif yang sudah tertempel pada kayu, dengan mengarahkan mata gergaji *scroll* sesuai dengan motif yang dibuat akan menghasilkan bentuk yang sesuai.



Gambar LXV . Proses *scroll* kayu
Dokumentasi: Ika, 25 Maret 2017



Gambar LXVI. Hasil *scrollan* kayu
Dokumentasi: Ika, 25 Maret 2017

6) Proses Ukir

Setelah kayu sesuai dengan bentuk yang akan dibuat, tahap selanjutnya adalah proses pengukiran. Dimana dalam proses pembuatan ukiran ini terdapat beberapa tahap yang digunakan untuk membentuk ukiran sesuai dengan motif yang diinginkan. Tahap pertama adalah *ngetaki*, yaitu memindahkan detail ke permukaan

kayu dengan menggoskan menggunakan tatah sesuai motif yang dikerjakan. Setelah proses tersebut selesai kemudian proses pembentukan ukiran sesuai motifnya dengan memperhatikan tinggi rendah ornamen yang akan dikerjakan. Proses pengerjaan ini dilakukan dengan hati-hati, karena detail yang dikerjakan membutuhkan ketelitian. Setelah bentuk keseluruhan yang dibuat tampak, selanjutnya adalah proses pemberian *isen-isen* atau hiasan yang terdapat pada ukiran.



Gambar LXVII . Proses *Ngetaki*
Dokumentasi: Ika, 29 Maret 2017



Gambar LXVIII. Proses pembentukan detail
Dokumentasi: Ika, 1 April 2017



Gambar LXIX . **Proses dekorasi**
Dokumentasi: Ika, 10 April 2017

c. *Finshing* Karya

Finishing merupakan tahap terakhir untuk membuat karya menjadi lebih indah, proses *finishing* digunakan dalam ukiran kayu yaitu menggunakan Politur, *Woodstain*, dan *Wax* atau semir. Proses *finishing* dilakukan dalam beberapa tahap yaitu pelapisan pertama dengan *woodstain*, pelapisan kedua dengan pencampuran *woodstain* dengan politur dan pelapisan terakhir menggunakan *wax* atau semir. Sebelum melakukan proses finishing terlebih dahulu adalah proses pengamplasan karya. Tahap-tahap *finishing* sebagai berikut:

1) Pengamplasan

Proses pengamplasan ini bertujuan untuk menghaluskan serat-serat kayu yang muncul pada saat proses pengukiran, pengamplasan dilakukan dengan menggunakan amplas yang paling kasar yaitu amplas No. 60. Penggunaan amplas kasar bertujuan agar kayu lebih halus sebelum proses selanjutnya.



Gambar LXX. Proses pengamplasan
Dokumentasi: Ika, 10 Mei 2017

2) Pelapisan tahap pertama

Proses pelapisan tahap pertama adalah proses dasar, proses ini menggunakan *woodstain drak brown* dan *red mahony*. Setelah proses pengamplasan selesai, selanjutnya adalah proses pembersihan debu bertujuan untuk menghilangkan debu hasil pengamplasan tadi. Membuat pewarna dasar yaitu warna hitam dan merah, dengan *woodsatin drak brown* dan *red mahony* lalu encerkan dengan tiner. Kemudian oleskan larutan tersebut secara rata ke atas permukaan kayu, setelah kering amplas permukaan kayu dengan menggunakan amplas No.240 untuk menghilangkan kotoran kayu yang timbul setelah proses pengolesan.



Gambar LXXI. Proses pengkuasan
Dokumentasi: Ika, 11 Mei 2017



Gambar LXXII. Proses pewarnaan dasar
Dokumentasi: Ika, 11 Mei 2017



Gambar LXXIII. Proses pengamplasan
Dokumentasi: Ika, 11 Mei 2017

3) Pelapisan tahap kedua

Tahapan *finishing* kedua ini menggunakan pencampuran antara politur dengan *woodstain*. Untuk membuat warna sedikit merah yaitu mencampur politur dengan *woodstain red mahony*, sedangkan untuk membuat warna hitam menggunakan campuran politur dengan *woodstain drak brown*. Kemudian olesan dengan kuas secara rata pada permukaan kayu, tunggu hingga kering. Setelah cat kering amplas dengan menggunakan No.240, permukaan kayu benar-benar halus amplas menggunakan No.400 untuk membuat gelap terang pada permukaan kayu. Setelah terlihat perbedaan antara gelap terang kemudian oleskan bahan *finishing* dengan proses pop, proses *finishing* pop yaitu mengoleskan bahan *finishing* secara rata menggunakan kain perca.



Gambar LXXIV. Proses pelapisan kedua
Dokumentasi: Ika, 12 Mei 2017



Gambar LXXV. Proses pengamplasan
Dokumentasi: Ika, 12 Mei 2017



Gambar LXXVI. Proses *Finishing* pop
Dokumentasi: Ika, 13 Mei 2017

4) Pelapisan akhir

Pelapisan terakhir menggunakan *furniture wax* atau semir, tujuan dari finishing tersebut untuk menguatkan cat yang telah di *finshing* sebelumnya. Sebelum proses pengolesan semir, terlebih dahulu larutan cairan semir dengan menggunakan bensin agar tidak terlalu kental. Setelah itu bersihkan karya yang akan disemir dengan kain agar debu yang menempel hilang, dan tidak mempengaruhi saat pengolesan semir. Oleskan larutan semir keatas permukaan kayu, tunggu hingga kering. Setelah kayu kering, sikat kayu secara merata agar kayu terlihat lebih mengkilap.



Gambar LXXVII. Proses pembersihan dari debu
Dokumentasi: Ika, 20 Mei 2017



Gambar LXXVIII . **Proses pengolesan semir**
Dokumentasi: Ika, 20 Mei 2017



Gambar LXXIX. **Proses pembersihan semir**
Dokumentasi: Ika, 22 Mei 2017

5) Pemasangan gantungan

Pemasangan ini, merupakan langkah paling akhir setelah proses finishing selesai secara menyeluruh. Tujuan dari pemasangan untuk memudahkan dalam proses peletakan atau pemasangan karya.

C. Kalkulasi Biaya

Kalkulasi biaya merupakan rincian dari keseluruhan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam pembuatan karya hiasan dinding, mulai dari pembelian bahan hingga keperluan yang digunakan sampai proses *finishing*. Serta harga jual dari masing-masing karya, rincian dana pembuatan hiasan dinding adalah sebagai berikut:

1. Kalkulasi Biaya Produksi

Tabel 1. Kalkulasi Biaya

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga	Jumlah Total
1	Kayu Jati	Lembar	11	Rp 300.000 (Glundung kayu)	Rp 700.000
2	Lem epoxy	Buah	2	Rp 35.000	Rp 70.000
3	Lem fox putih	Buah	1	Rp 7.000	Rp 7.000
4	Kuas	Buah	3	Rp 4.000	Rp 12.000
5	Serlak india	Kg	1/4	Rp 27.500	Rp 27.500
7	Spritus	Liter	1	Rp 11.000	Rp 11.000
8	Amplas no.60	Meter	1	Rp 7.000	Rp 7.000
9	Amplas no. 240	Meter	1	Rp 6.000	Rp 6.000
10	Amplas No. 400	Meter	1	Rp 6.000	Rp 6.000
11	Tiner	Liter	1	Rp 20.000	Rp 20.000
12	Woodstain drak brown	Kaleng	1/2	Rp 64.000	Rp 32.000

13	<i>Wood stain red mahony</i>	Kaleng	1/2	Rp 58.000	Rp 26.000
14	Semir / Wax	Kg	1/4	Rp 60.000	Rp 15.000
15	Lem G	Buah	1	Rp 7.000	Rp 4.000
16	Bensin	Liter	1/2	Rp 6.000	Rp 3.000
17	Sikat semir	Buah	1	Rp 3.500	Rp 3.500
18	Gantungan	Buah	20	Rp 1.000	Rp 20.000
19	Biaya penyusutan alat				Rp 200.000
20	Jasa Angkut				Rp 150.000
21	Lain-Lain				Rp 100.000
22	Upah Tenaga (8 Jam kerja/ Hari) Waktu pengerjaan karya sampai finishing 2 bulan		Hari		Rp 1.500.000
Jumlah					Rp 2.920.000
23	Biaya Desain 10% dari jumlah No.1-22				Rp 292.000
24	Harga Dasar (jumlah No.1-23)				Rp 3.212.000
Jumlah Total Biaya Produksi (harga dasar)					Rp3.212.000

2. Harga Jual

Penentuan harga jual masing-masing karya berbeda-beda, ukuran dan tingkat kesulitan dari masing-masing karya memiliki tingkat tersendiri. Harga jual masing-masing karya di jelaskan pada keterangan setiap karya. Kalkulasi perhitungan harga jual semua karya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Jual} &= \text{Total Biaya} + \text{laba } 20\% \\
 &= \text{Rp } 3.212.000 + \text{Rp } 642.400 \\
 &= \text{Rp } 3.854.400 \text{ (dibulatkan)} \\
 &= \text{Rp } 4.000.000
 \end{aligned}$$

BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Karya Kayu hiasan dinding dengan inspirasi Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara diwujudkan dalam beberapa ukuran dua buah karya berukuran 70x50cm, 80x50cm, 90x50cm, 50x50cm, 70x50cm, 60x60cm, 70x70cm, 40x56cm, 30x30cm, 50x30cm. Pembuatan karya ini menggunakan teknik yang sama dalam proses pembuatannya, yaitu menggunakan teknik scroll dan teknik ukir. Total karya yang dihasilkan adalah 10 karya, motif yang berbeda-beda dalam setiap karya. Konsep karya hiasan dinding ini diaplikasikan ke interior ruangan sebagai hiasan dinding, selain itu pembuatan karya akan menampilkan kesan antik dari masing-masing karya.

Karya ini memiliki beberapa aspek yang ingin di kaji, antara lain aspek fungsi, estetika dan aspek ergonomi dari sebuah karya. Aspek fungsi dilihat dari fungsi utama dalam pembuatan ini sebagai hiasan dinding, aspek estetika merupakan aspek atau kesan keindahan yang akan ditampilkan dari karya yang dibuat. Aspek ergonomis dilihat dari kenyamanan peletakan hiasan dinding yang disesuaikan antara lebar dari dinding ruangan dengan ukuran karya yang dibuat. Selain aspek tersebut aspek teknik dan aspek pemilihan bahan juga sangat penting, karena ketahanan dari masing-masing kayu berbeda-beda. Dengan pemilihan bahan yang baik akan membuat kayu lebih tahan lama dari serangan hama, dimana teknik yang ditonjolkan dalam pembuatan karya hiasan dinding ini teknik scroll dan teknik ukir. Efektifitas dalam pembuatan karya

akan menambah keindahan yang ingin ditampilkan, produk dibuat secara efektif dan efisien. Bahan utama yang digunakan adalah kayu jati, dengan kekuatan kayu jati yang sangat tinggi karya yang ditampilkan menjadi lebih kokoh dan tahan lama.

Aspek-aspek tersebut menjadi hal yang mendasar dalam pembuatan hisan dinding, dalam penciptaan karya seni. Adapun 10 karya hiasan dinding yang dibuat, sebagai berikut:

A. Hiasan dinding Karang Betulu



Gambar LXXX. **Karang Betulu**
Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017

Keterangan

Judul Karya	: Karang Betulu
Ukuran Karya	: 70x50 cm
Bahan	: Kayu Jati
Teknik Pembuatan	: Teknik <i>Scroll</i> dan Teknik Ukir
<i>Finishing</i>	: Oles dan pop
Bahan <i>Finishing</i>	: <i>Woodstain</i> , Politur, <i>Wax</i> .
Harga Jual	: Rp 360.000

1. Deskripsi Karya

Hiasan dinding ini menggunakan ornamen karang betulu berada sebagai ornamen penghias di Padmasana. Karang betulu identik dengan ornamen mata tunggal, karang betulu memiliki makna sebagai pemusatan pikiran. Ornamen ini diletakkan di Padmasana agar pikiran umat saat melaksanakan beribadahan berpusat langsung Kepada Sang Hyang Widhi. Ornamen lain yang melengkapi karang betulu adalah karang simbar dimana terletak pada bagian bawah dari karang betulu tersebut. Ukuran karya yang dibuat 70x50 cm, bahan utama pembuatan karya adalah kayu jati.

Teknik pengerjaan karya yang paling dominan adalah teknik ukir dan *scroll*. Bahan finishing pada motif ini menggunakan *woodstain red mahony*, *drak brown*, politur, semir. Pengerjaan warna dasar menggunakan *woodstain red mahoni* dan *drak brown* dengan perbandingan 3: 1. Kemudian oleskan secara merata pada permukaan kayu hingga merata, setelah pelapisan pertama kering amplas sehingga menimbulkan efek gelap terang. Selanjutnya siapkan cairan politur dengan sedikit *woodstain red mahony* dengan perbandingan 4:1, setelah itu oles dengan kuas secara merata. Setelah kering amplas lagi agar permukaan kayu yang kasar agar menjadi halus, selanjutnya oles

politur dengan teknik pop. Amplas dengan amplas no.240 agar permukaan kayu menjadi halus, lap permukaan kayu untuk menghilangkan debu kemudian oleh dengan semir.

Hiasan dinding ini memiliki fungsi utama sebagai penghias ruangan, hiasan dinding ini bisa diletakan di ruangan keluarga yang merupakan titik pokok dalam sebuah rumah. Memiliki makna sebagai pemusat pikiran, hiasan dinding ini bisa diletakkan di ruang keluarga. Dimana ruang keluarga ruangan sebagai titik kumpul dirumah, pemusatan pemikiran terhadap keadaan keluarga bisa menghadirkan suasana rumah menjadi lebih nyaman dengan keluarga yang saling mengayomi.

B. Hiasan Dinding Karang *Goak*



Gambar LXXXI. **Karang Goak**
Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017

Keterangan

Judul Karya	: Karang <i>Goak</i>
Ukuran Karya	: 80x 50 cm
Bahan	: Kayu Jati
Teknik Pembuatan	: Teknik <i>Scroll</i> dan Teknik Ukir
<i>Finishing</i>	: Oles dan pop
Bahan <i>Finishing</i>	: <i>Woodstain</i> , Politur, <i>Wax</i> .
Harga Jual	: Rp 480.000

1. Deskripsi Karya

Ornamen Karang Goak terletak pada ornema Kori Agung, bentuk dari kepala burung gagak. Hiasan dinding ini menggunkan ornamen karang Goak berada sebagai ornamen di Kori Agung. Ukuran karya yang dibuat 80x50 cm, bahan utama pembuatan karya adalah kayu jati. Burung diibaratkan sebagai kendarana Tuhan Yang Maha Esa. Bahan *finishing* yang digunakan adalah *woodsatin red mahony*, *drak brown*, politur dan semir, diman warna dasar yang digunakan *woodstain red mahony dan drak brown* dengan perbandingan 3:1. Oles secara merata pada permukaan kayu, setelah kering amplas dengan No.240. Kemudian politur yang digunakan ditambah dengan sekddikt *woodsatain red mahony*, oles secara merata setelah kering amplas dengan No. 400. Oles politur dengan teknik pop.

Hiasan dinding ini biasa diletakan di semua ruangan yang berada di lingkungan rumah, terutama di ruang tamu dan ruang keluarga karena runagan tersebut memeiliki area yang luas. Dengan ukuran 80x 50 cm, hiasan dinding ini dibuat ideal untuk ruangan-ruangan tseperti ruang keluarga, ruang tamu, ruang tidur. Kesan antik dari karya merupakan hal yang ingin ditampilkan, dengan penambahan gelap terang menggunkan amplas menambah hiasan dinidng ini menjadi lebih menyala.

C. Hiasan Dinding *Astavarya*



Gambar LXXXII. *Astavarya*
Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017

Keterangan

Judul Karya	: <i>Astavarya</i>
Ukuran Karya	: 90x50 cm
Bahan	: Kayu Jati
Teknik Pembuatan	: Teknik <i>Scroll</i> dan Teknik Ukir
<i>Finishing</i>	: Oles dan pop
Bahan <i>Finishing</i>	: <i>Woodstain</i> , Politur, <i>Wax</i> .
Harga Jual	: Rp 700.000

1. Deskripsi Karya

Hiasan dinding *Astavarya* merupakan ornamen flora yaitu ornamen bunga teratai, letak ornamen ini berada pada tembok *penyeker* atau pagar bumi bagian mandala utama. Kata *Astavarya* merupakan perwujudan bunga teratai, penggambaran kelopak

bunga teratai yang banyak digambarkan menjadi delapan kelopak bunga teratai. Delapan kelopak bunga teratai merupakan gambaran dari kekuatan dan kesaktian yang di miliki Sang Hyang Widhi berada di delapan penjuru mata angin. Ukuran karya yang dibuat berukuran 90x50cm, bahan utama kayu jati. Bahan *finishing* karya ini menggunakan warna *woodstain red mahony*, politur dan semir, *woodstain red mahony* pada dasar *finishing* ini. Efek hasil amplas memberi kesan keunikan tersendiri dalam karya ini.

Tahap finishing karya ini diawali menggunakan *woodstain red mahony* sebagai warna dasar, setelah pengolesan *woodstain* rata serta kering selanjutnya proses pengamplasan untuk memberian efek goresan dasar dari kayu tersebut. Politur digunakan dengan menambahkan sedikit *woodstain red mahony*, oleskan politur dengan kuas secara rata, setelah itu amplas dan oleskan politur lagi dengan teknik pop.

Hiasan dinding *Astavarya* memiliki fungsi utaman sebagai penghias suatu ruangan, keunikan ornamen yang digunakan dapat mendapat keindahan dari hiasan dinding tersebut. Tidak terlepas dari arti kata *Astavarya* itu sendiri, pemasangan hiasan dinding *Astavarya* pada suatu ruangan rumah diharapkan dapat dilindungi dari hal-hal buruk. Makna terkandung dari kata tersebut, sebagai perlambang kekuatan selain diharapkan dapat melindungi hal buruk dapat mendatangkan aura positif di lingkungan rumah.

Ukuran karya 90x50 merupakan ukuran ideal untuk hiasan dinding diletakkan di ruangan luas, misal ruang tamu maupun ruang keluarga. Kesan *finishing* antik yang

ditampilkan akan menambah kesan unik dari karya ini. Ornamen teratai sebagai dasar hiasan dinding ini dapat menambah kesan indah.

D. Hiasan dinding Padma



Gambar LXXXIII Padma
Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017

Keterangan

Judul Karya	: Padma
Ukuran Karya	: 50x50 cm
Bahan	: Kayu Jati
Teknik Pembuatan	: Teknik <i>Scroll</i> dan Teknik Ukir
<i>Finishing</i>	: Oles dan pop
Bahan <i>Finsihing</i>	: <i>Woodstain</i> , Politur, <i>Wax</i> .
Harga Jual	: Rp 280.000

1. Deskripsi Karya

Padma berarti bunga teratai, bunga teratai memiliki keistimewaan dalam kepercayaan Agama Hindu merupakan simbol yang baik. Teratai memiliki arti kesucian atau kebaikan yang digambarkan melalui bunga teratai, hiasan dinding terinspirasi dari hiasan karang bunga yang berada di Kori Agung.

Bahan *finishing* untuk hiasan dinding padma menggunakan *woodstain red mahony*, *drak brown*, politur, semir. Tahap pengerjaan warna dasar menggunakan *woodstain red mahony* dan *drak brown*, dengan perbandingan dari masing-masing bahan 3:2 kemudian oles pada permukaan kayu secara merata. Setelah lapisan pertama kering amplas permukaan kayu menggunakan amplas No.240, selanjutnya membuat efek gelap terang pada permukaan kayu. Siapkan politur dengan campuran sedikit *woodsatain red mahony*, *drak brown*, perbandingan masing-masing bahan 4:2:1 terakhir dengan pelapisan semir.

Bentuk ornamen teratai dibuat dengan ukuran ideal yaitu 50x50cm, dimana ornamen ini bisa ditempatkan pada ruang tertentu pada suatu rumah. Peletakan ornamen ini pada teras rumah, diharapkan dapat menyaring hal-hal buruk yang akan masuk kedalam rumah. Sehingga hal yang masuk ke lingkungan rumah akan membawa kebaikan bagi tuan rumah maupun tamu yang datang.

E. Hiasan Dinding Karang Tapel



Gambar LXXXIV. **Karang Tapel**
Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017

Keterangan

Judul Karya	: Karang Tapel
Ukuran Karya	: 70x50 cm
Bahan	: Kayu Jati
Teknik Pembuatan	: Teknik <i>Scroll</i> dan Teknik Ukir
<i>Finishing</i>	: Oles dan pop
Bahan <i>Finishing</i>	: <i>Woodstain</i> , Politur, <i>Wax</i> .
Harga Jual	: Rp 500.000

1. Deskripsi Karya

Ornamen karang Tapel terletak pada tembok *penyeker* bagian Mandala Utama.

Tempok *penyeker* atau pagar bumi, hiasan tersebut berada pada tembok *penyeker*

sebelah selatan dari Kori Agung. Hiasan dinding ini menggunakan ornamen karang betulu berada sebagai ornamen di Padmasana. Ukuran karya yang dibuat 70x50 cm, bahan utama pembuatan karya adalah kayu jati.

Karang Tapel memiliki makna selalu bersyukur dengan apa yang kita memiliki, karena kehidupan bagi manusia di dunia tidaklah kekal. Sehingga setiap hari kita harus bersyukur apa yang kita peroleh, dengan mengetahui apa yang baik dan buruk bagi diri kita.

Finishing menggunakan *woodsation drak brown*, politur, semir. *Woodstain drak brown* digunakan untuk pelapisan warna dasar pada karya ini. Setelah pelapisan warna dasar amplas menggunakan No.240, untuk menghilangkan kotoran kayu yang muncul setelah pengolesan warna dasar. Politur digunakan untuk pelapisan kedua, dimana politur dicampur dengan sedikit *woodstain drak brown* dengan perbandingan 4:1. amplas dengan No.400 untuk membersihkan kotoran yang keluar dari pelapisan politur, pengamplasan juga bertujuan memberi efek gelap terang. Bersihkan kayu dengan kain perca, pelapisan terakhir menggunakan semir. *finishing* tersebut bertujuan untuk memberikan kesan hiasan dinding, seperti hiasan dinding kuno.

Hiasan dinding ini, bisa ditelatkan pada pintu masuk rumah. Peletakan hiasan pada pintu masuk rumah, bertujuan untuk menyadarkan seseorang yang akan masuk kedalam rumah untuk selalu bersyukur terhadap apa yang mereka peroleh.

F. Hiasan dinding Karang Bunga Kukul



Gambar LXXXV. **Bunga Kukul**
Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017

Keterangan

Judul Karya	: Karang Bunga kukul
Ukuran Karya	: 60x60 cm
Bahan	: Kayu Jati
Teknik Pembuatan	: Teknik <i>Scroll</i> dan Teknik Ukir
<i>Finishing</i>	: Oles dan pop
Bahan <i>Finishing</i>	: <i>Woodstain</i> , Politur, <i>Wax</i> .
Harga Jual	: Rp 600.000

1. Deskripsi Karya

Karang Bunga Kukul merupakan hiasan kekarangan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau flora, flora merupakan tumbuhan yang diperumpamaan sebagai salah satu makhluk hidup yang ada di bumi. Hiasan dinding karang bunga kukul, merupakan gabungan antara dua ornamen kekarangan. Mengambil nama dengan karang bunga, karena bentuk dari dua ornamen ini adalah motif dari kekarangan yaitu karang bunga. Sedangkan kukul memiliki arti kentungan, mengambil nama kukul karena ornamen ini berada pada Bale Kukul atau Bale kentugan. Fungsi utama dari Bale kukul sebagai pertanda saat pelaksanaan upacara akan segera dimulai. Ornamen kekarangan merupakan ornamen yang memiliki makna sebagai penghias yang sumber utama diambil sesuatu yang ada di bumi.

Bahan *finishing* ini menggunakan *woodsation red mahony*, politur, semir. *Woodstain red mahony* digunakan untuk pelapisan warna pertama, setelah pelapisan pertama kering amplas menggunakan amplas No.240. Politur digunakan untuk pelapisan *finishing* tahap kedua, politur di campur sedikit *woodstain red mahony* dengan perbandingan 5: 1. Oles politur dengan kuas secara merata, setelah kering ampas dengan No.400, selanjutnya oles politur dengan menggunakan kain perca setelah kering amplas menggunakan No.400. Tahap terakhir *finishing* menggunakan semir.

Hiasan ini bisa ditempatkan di berbagai ruangan, misal ruang tamu, ruang keluarga, dan kamar tidur. Dengan ukuran 60x60 cm dapat menambah kesan indah pada suatu ruangan, bentuk utama flora pada hiasan dinding ini akan menambah indah suatu ruangan.

G. Hiasan dinding Kombi



Gambar LXXXVI. **Kombi**
Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017

Keterangan

Judul Karya	: Kombi
Ukuran Karya	: 70x70 cm
Bahan	: Kayu Jati
Teknik Pembuatan	: Teknik <i>Scroll</i> dan Teknik Ukir
<i>Finishing</i>	: Oles dan pop
Bahan <i>Finishing</i>	: <i>Woodstain</i> , Politur, <i>Wax</i> .
Harga Jual	: Rp 500.000

1. Deskripsi Karya

Hiasan dinding Kombi merupakan gabungan dari beberapa motif ornamen, diantaranya motif flora bunga mawar, *mas-mas*, dan karang batu. Pengabungan tiga ornamen tersebut membuat karya akan semakin hidup, motif flora merupakan ornamen

yang sering ditemui di area pura. Dengan ornamen kelopak bunga yang sedang mekar, membuat lebih menarik lagi.

Woodstain drak brown, red mahony, politur, semir, merupakan bahan utama yang digunakan untuk proses *finishing*. *Woodstain red mahony* digunakan untuk warna dasar pelapisan bagian ornamen bunga, *woodstain drak brown* untuk pelapisan ornamen sisanya. Tahap pengerjaan *finishing*, pada lapisan awal penggunaan *woodstain* tersebut oles secara merata dengan menggunakan kuas. Setelah kering amplas menggunakan amplas No.240, untuk menghilangkan kotoran kayu saat proses *finishing*. Untuk pelapisan kedua menggunakan politur, dimana politur ditambah dengan sedikit *woodstain red mahony* untuk pelapisan pada ornamen bunga. Sedangkan politur dicampur dengan *woodstain drak brown* digunakan untuk pelapisan ornamen lainnya, oleskan menggunakan kuas. Setelah kering amplas menggunakan amplas no.400 untuk memperhalus permukaan kayu, selain itu untuk memberikan efek gelap terang. Selanjutnya oles permukaan kayu dengan politur menggunakan kain perca, ratakan sehingga seluruh permukaan kayu tertutupi. Setelah semuanya selesai, tahap terakhir pelapisan semir, oleskan dengan kuas secara merata.

Hiasan dinding ini cocok ditempatkan untuk ruang tamu, dengan kesan antik yang dihadirkan dari finishing karya akan membuat sisi ruang tamu akan tampak semaksimal indah. Ukuran hiasan dinding 70x70cm, akan membuat ruangan tersebut menjadi lebih menarik.

H. Hiasan dinding Gedong Pura



Gambar LXXXVII. **Gedong Pura**
Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017

Keterangan

Judul Karya	: Gedong Pura
Ukuran Karya	: 40x56 cm
Bahan	: Kayu Jati
Teknik Pembuatan	: Teknik Scroll dan Teknik Ukir
<i>Finishing</i>	: Oles dan pop
Bahan <i>Finishing</i>	: <i>Woodstain</i> , Politur, Wax.
Harga Jual	: Rp 280.000

1. Deskripsi Karya

Gedong pura merupakan salah satu bangunan pemujaan yang terletak sebelah kanan kiri dari Padmasana. Bangunan utama gedong pura tersebut menggunakan atap alang-alang, dengan tambahan menggunakan kayu untuk bagian tiang-tiangnya. Hiasan ini diberi nama hiasan dinding godong pura karena letak dari ornamen tersebut berada pada gedong pura, bentuk utama dari ornamen tersebut menggunakan motif papatran.

Pelapisan finishing menggunakan *woodstain drak brown*, politur, semir. *Woodstain drak brown* di gunakan untuk pelapisan tahap pertama, *woodstain* tersebut dioleskan keseluruhan permukaan kayu menggunakan kuas. Setelah kering amplas menggunakan no.240, untuk memperhalus permukaan kayu. Pelapisan tahap kedua menggunakan politur, politur disini ditambahkan dengan sedikit *woodstain drak brown* oles secara rata dengan kuas. Setelah kering amplas menggunakan amplas no. 400 untuk memperhalus permukaan kayu dan membuat efek gelap terang, selanjutnya oles politur menggunakan kain perca. Tahap terakhir menggunakan semir, oles semir secara merata menggunakan kuas.

Hiasan dinding ini bisa diletakan di teras rumah, ukuran hiasan dinding 40x50cm merupakan ukuran yang ideal. Suasana teras rumah akan menjadi lebih menyenangkan saat melihat hiasan dinding tersebut.

I. Hiasan dinding *Ruwabinenda*



Gambar LXXXVIII. *Ruwabinenda*
Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017

Keterangan

Judul Karya	: <i>Ruwabineda</i>
Ukuran Karya	: 30x30 cm
Bahan	: Kayu Jati
Teknik Pembuatan	: Teknik <i>Scroll</i> dan Teknik Ukir
<i>Finishing</i>	: Oles dan pop
Bahan <i>Finishing</i>	: <i>Woodstain</i> , Politur, <i>Wax</i> .
Harga Jual	: Rp 100.000

1. Deskripsi Karya

Candi bentar merupakan pintu masuk ke ruang utama (*jeroan*) sebagai simbol kemahakuasaan Sang Hyang Widhi, yang menciptakan dua kekuatan yang saling bertentangan, tetapi tidak dapat dipisahkan (*ruwabineda*) positif dan negatif guna

membangkitkan daya gerak (Sukanadi, 2010:71). makna dari kata *Ruwabineda* merupakan suatu hal dalam diri manusia yang terdapat hal baik dan buruk.

Ornamen yang digunakan pada hiasan ini merupakan bentuk dari patran *pungel*, ornamen ini terletak pada candi bentar pura. *Patran pungel* memiliki makna pikiran manusia dalam menjalani kehidupan harus bisa mengatur agar manusia merasa sedih saat mendapat cobaan dan tidak terlalu senang saat diberi kelebihan.

Woodstain drak brown merupakan warna dasar yang digunakan pada pelapisan *finishing* pertama, *woodstain* dicampur dengan tiner kemudian oles dengan kuas secara merata. Selanjutnya amplas menggunakan amplas no.240, bertujuan untuk membersihkan kotoran kayu saat finishing dan memperhalus permukaan kayu. Pelapisan kedua pada hiasan dinding ini hanya menggunakan politur saja, karena pelapisan tahap pertama menggunakan *woodstain drak brown* sudah terlalu hitam. Oleskan politur menggunakan kuas secara merata, lalu amplas menggunakan amplas no.400. tujuan dari pengamplasan ini, untuk lebih memperhalus permukaan kayu dan membuat efek gelap terang pada kayu. Selanjutnya oles politur pada permukaan kayu menggunakan kain perca secara merata, tunggu hingga benar-benar kering. Kemudian oleskan semir secara merata menggunakan kuas.

Peletakan hiasan dinding ini bisa diletakkan di ruang tidur, dimana ruang tidur merupakan tempat khusus untuk semua orang. Diharapkan saat hiasan dinding ini diletakkan di kamar, setiap orang memasuki ruangan tersebut dapat merenungkan apa yang harus diperbaiki dalam diri seseorang.

J. Hiasan dinding Ulanda Kori Agung



Gambar LXXXIX. Ulanda Kori Agung
Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017

Keterangan

Judul Karya	: Hiasan Dinding Ulanda Kori Agung
Ukuran Karya	: 50x30 cm
Bahan	: Kayu Jati
Teknik Pembuatan	: Teknik <i>Scroll</i> dan Teknik Ukir
<i>Finishing</i>	: Oles dan pop
Bahan <i>Finishing</i>	: <i>Woodstain</i> , Politur, Wax.
Harga Jual	: Rp 200.000

1. Deskripsi Karya

Bentuk utama hiasan dinding ini merupakan bentuk papatran, yaitu patran ulanda ornamen ini berada di Kori Agung. Kori Agung itu sendiri merupakan pintu masuk ke dalam bagian mandala utama, pintu sebelah kanan dan kiri disebut kori. Pintu Kori Agung dibuat tidak lebar, bertujuan agar umat yang akan beribadah tertib saat akan memasuki pura khususnya bagian mandala utama.

Hiasan dinding ini menggunakan bahan finishing woodstain drak brown, politur, semir. Pada pengolesan finishing dasar, woodstain drak brown dibuat tidak terlalu kental agar tidak terlalu hitam. Oleskan menggunakan kuas secara merata, setelah kering amplas menggunakan no.240 untuk memperhalus permukaan kayu. Setelah permukaan kayu menjadi halus, oleskan politur secara merata. Politur disini tidak ditambah dengan woodstain, karena agar terlihat coklat. Setelah dioles politur, tunggu hingga kering kemudian amplas menggunakan no.400. setelah permukaan kayu terasa halus, oleskan politur menggunakan kain perca. Tahap terakhir adalah pernolesan semir, oleskan semir secara merata tunggu hingga kering.

Kesan antik ingin ditampilkan pada finishing karya ini, ukuran karya 50x 30cm membuat karya ideal untuk ditempatkan di semua ruangan. Efek gelap terang yang ditampilkan pada proses pengamplasan membuat kesan tersendiri dalam karya, sehingga hiasan dinding tersebut tidak memberikan kesan jenuh.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses Penciptaan Karya Hiasan dinding dari kayu yang berjudul “Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara sebagai Inspirasi Penciptaan Hiasan Dinding dari Kayu” pada pembuatan karya ini telah melalui beberapa proses dalam penciptaan, sehingga karya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Dari proses dan hasil dalam pembuatan karya tugas akhir ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembutaan karya tugas akhir ini mengambil tema ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara sebagai dasar ornamen pada pembuatan hiasan dinding.
2. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan hiasan dinding ini menggunakan kayu jati.
3. Penciptaan karya ini berdasarkan dari 18 seket alternatif yang dijadikan bahan pertimbangan, dari 18 alternatif terpilih 10 desain yang akan diciptakan menjadi sebuah karya. Ukuran dari masing-masing karya berbeda-beda, ukuran karya masing-masing 70x50 cm, 80x50cm, 90x50 cm, 50x50cm, 70x50cm, 60x60cm, 70x70cm, 40x56cm, 30x30cm, 50x30cm.
4. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya tugas akhir ini menggunakan, teknik dasar ukir dan teknik *scroll*.
5. Bahan Finishing yang digunakan antara lain *woodstain red mahony*, *woodstain drak brown*, politur, dan semir.

B. Saran

Dengan terselesainya proses pembuatan karya hingga selesai pada karya tugas akhir ini, penulis mencoba memberikan saran mungkin akan berguna pada masa selanjutnya. Adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Perwujudan karya ini diperlukan beberapa alat-alat pokok, dan alat-alat pendukung lainya yang dapat di lengkapi agar memudahkan dalam proses pembuatan karya.
2. Menambah dan mengembangkan ide kreatif, sehingga dapat menciptakan karya sesuai dengan minat masyarakat luas.

Daftar Pustaka

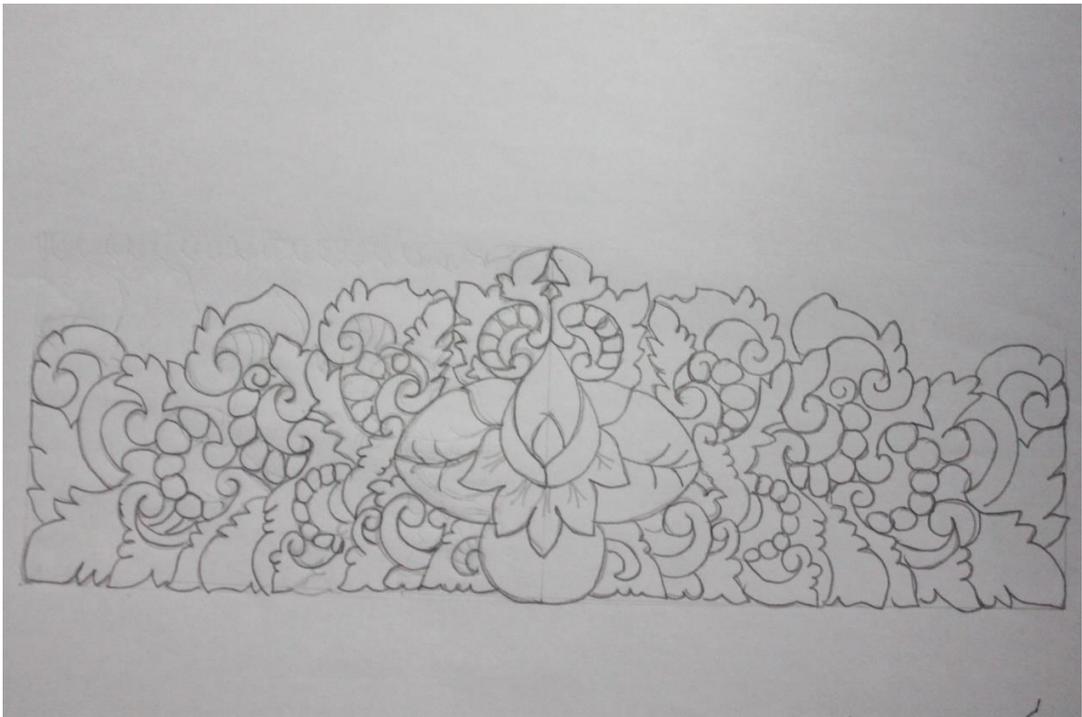
- B.A, Soepratno. 1983. *Ukir Kayu Tradisional Jawa Jilid 1*. Semarang: PT. EFFHAR.
- _____. 1986. *Ukir Kayu Tradisional Jawa Jilid 2*. Semarang: PT. EFFHAR.
- B.A. Sudarmono, Sukijo. 1979. *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Kayu*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2009. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali berdasarkan Asta Kosala-Kosali*. Bali: Udayana University Press.
- Dumanauw, J.F. 1990. *Mengenal Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Enget. 2008. *Kriya Kayu Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- _____. 2008. *Kriya Kayu Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Kartika, Sony Darsono, Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Negara, I Made Worda. *Wawancara* . 14 Januari 2017.
- Ngoerah, I GST. Ngoerah GDE. 1981. *Arsitektur Tradisional Bali*. Ujung Padang: Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin Ujung Padang.
- Patra, Made Susila. 1985. *Hubungan Seni Bangunan Dengan Hiasan Dalam Rumah Tinggal Adati Bali*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- SP, Gustami. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya Untaian Metodologis*. Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia.
- _____. 2010. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Sukanadi, I Made. 2010. *Seni Hias Pura Dalem Jagaraga*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.

Susilo, Tedjo. 1997. *Arsitektur Tradisional dan Tenunan Gerinsing Desa Tenganan Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Jendral Permuseuman.

LAMPIRAN

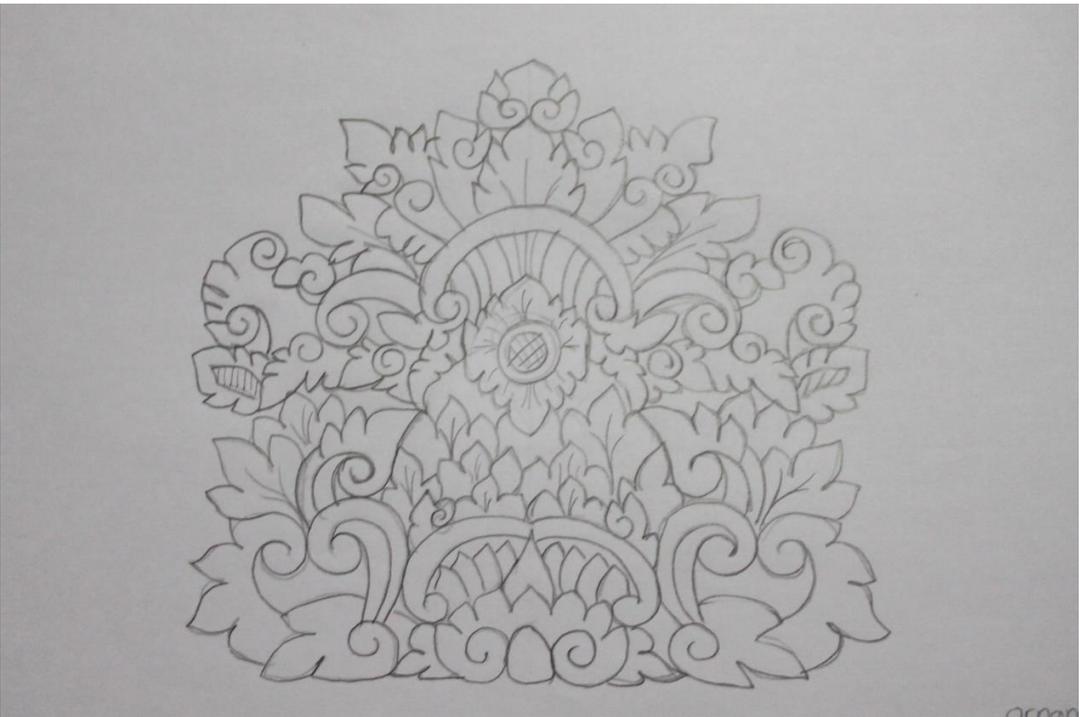


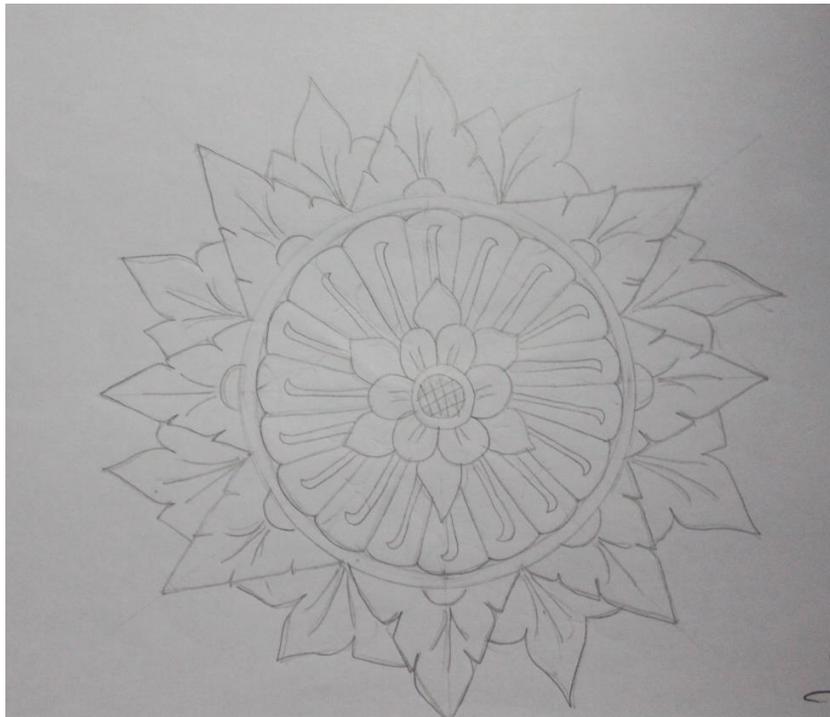


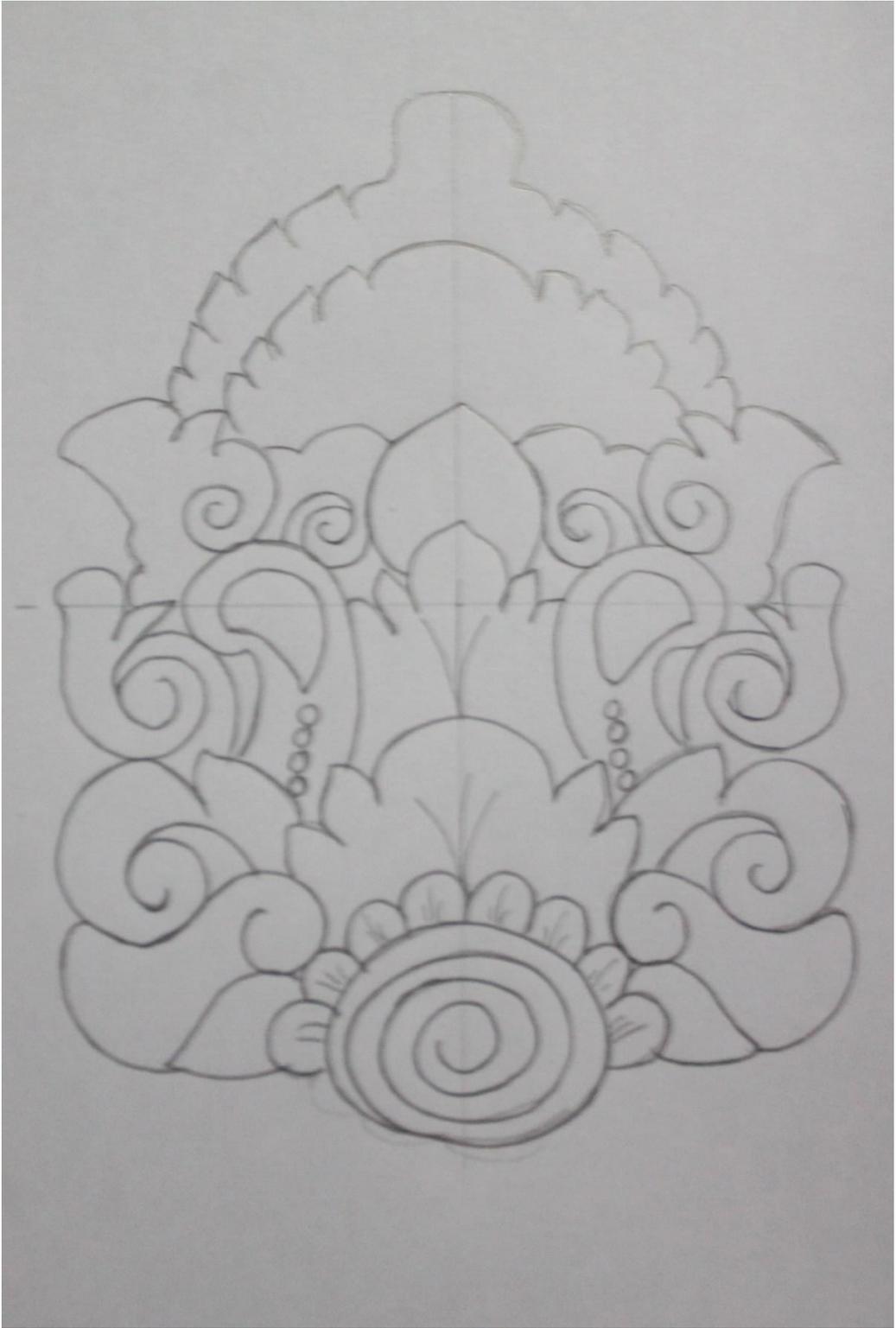




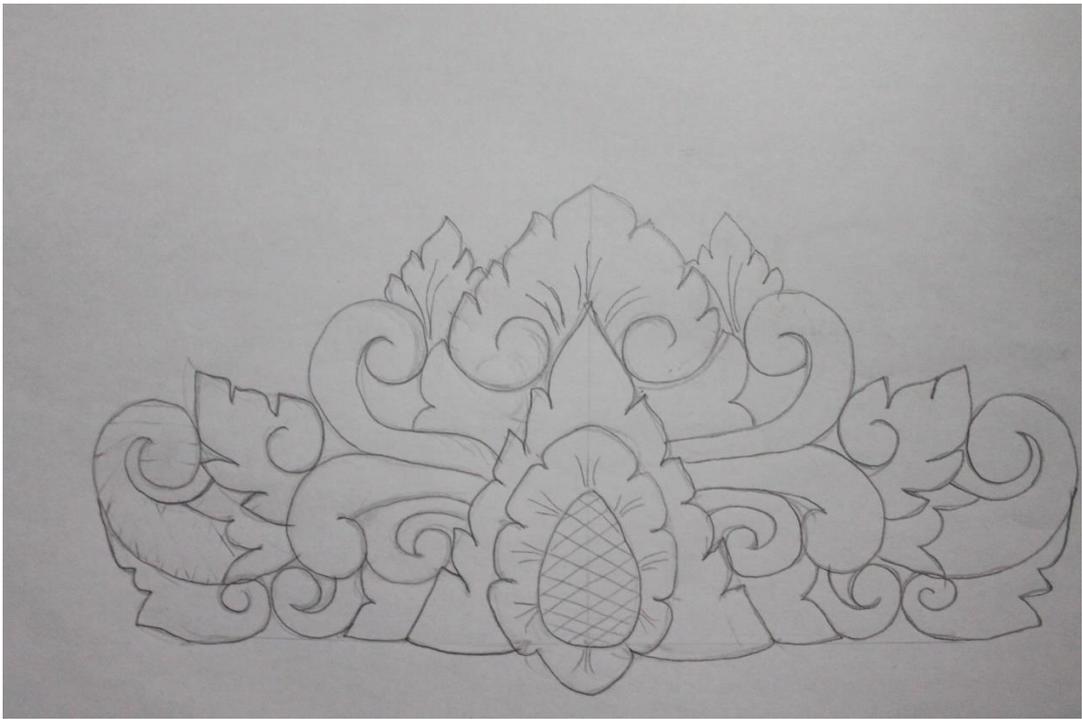


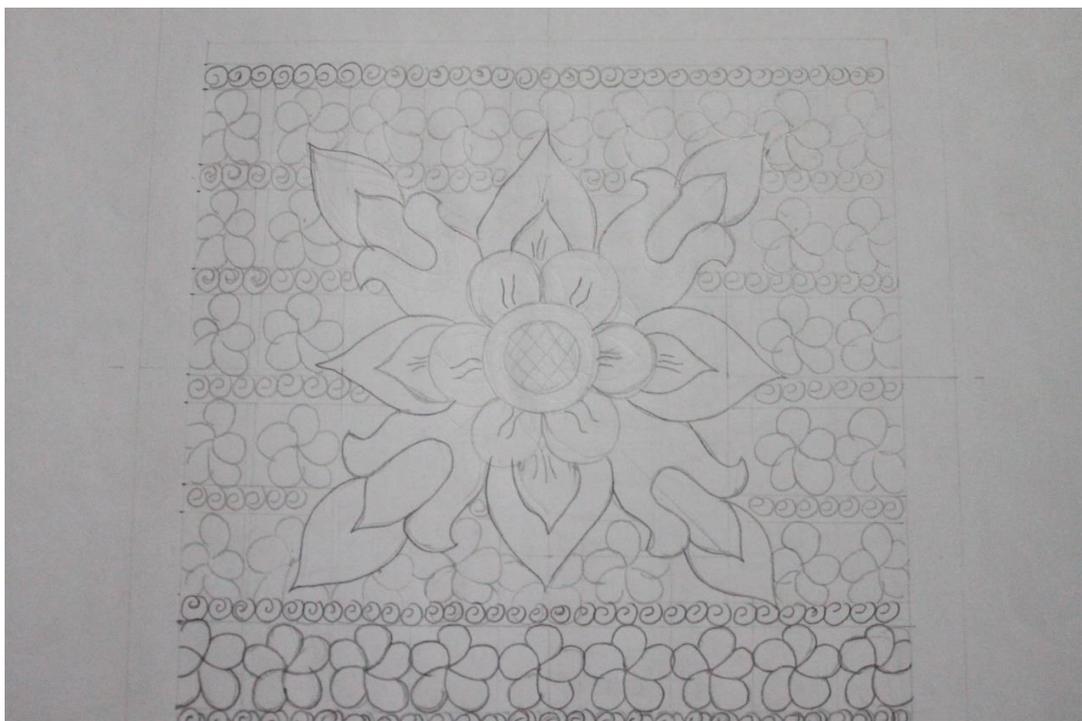


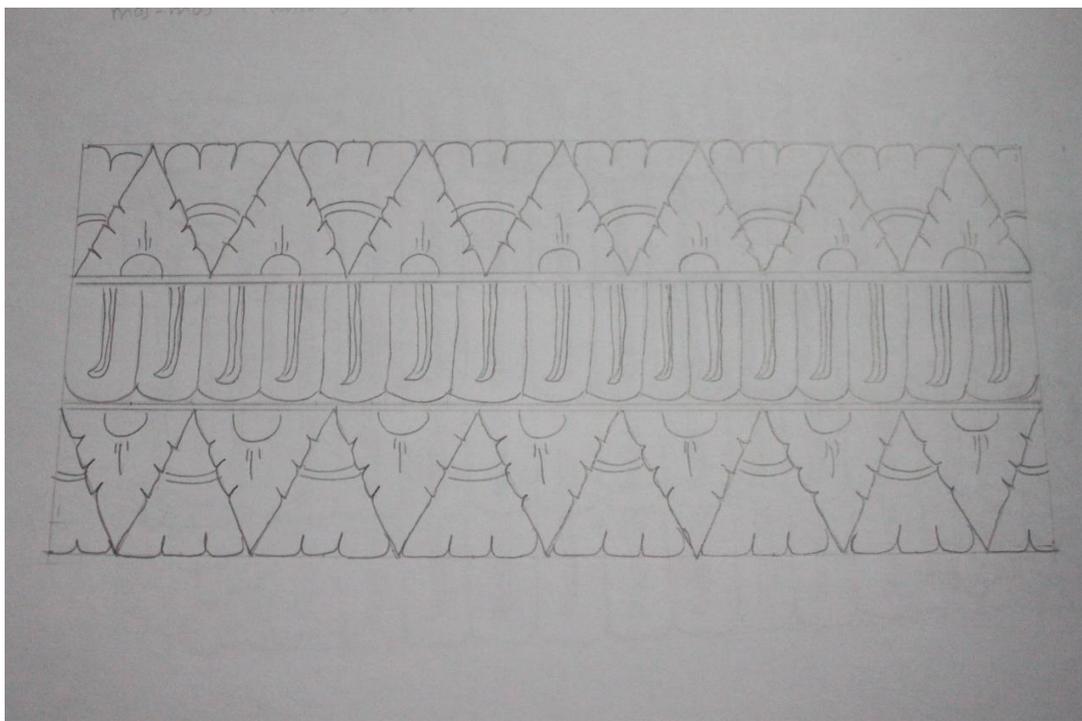


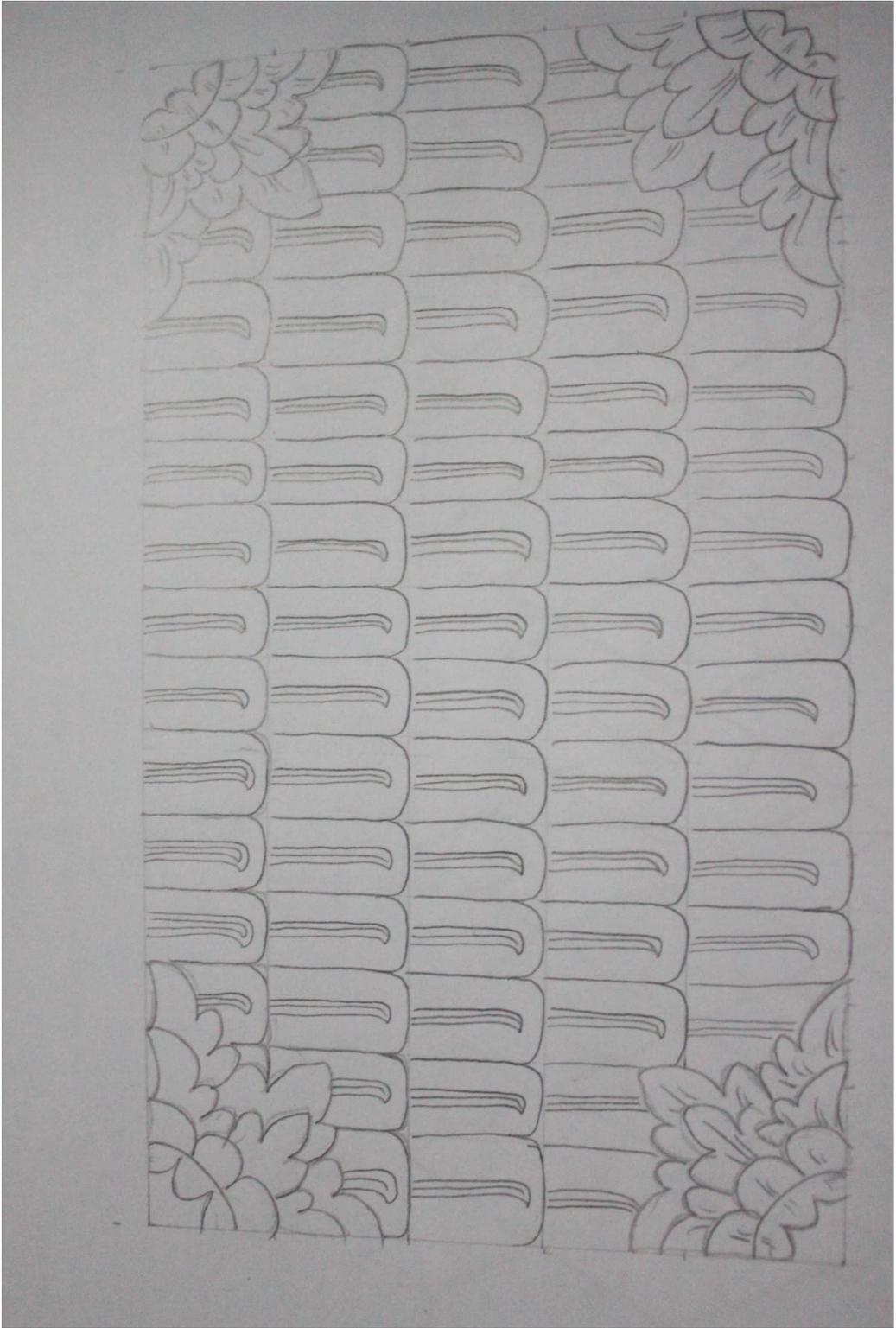


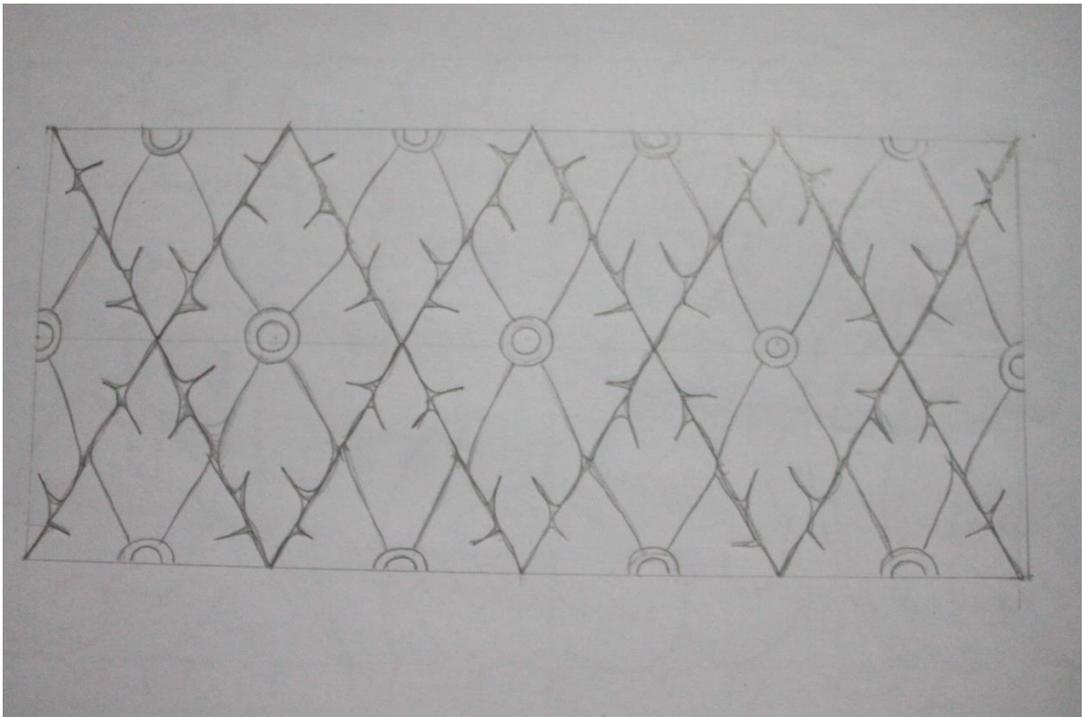


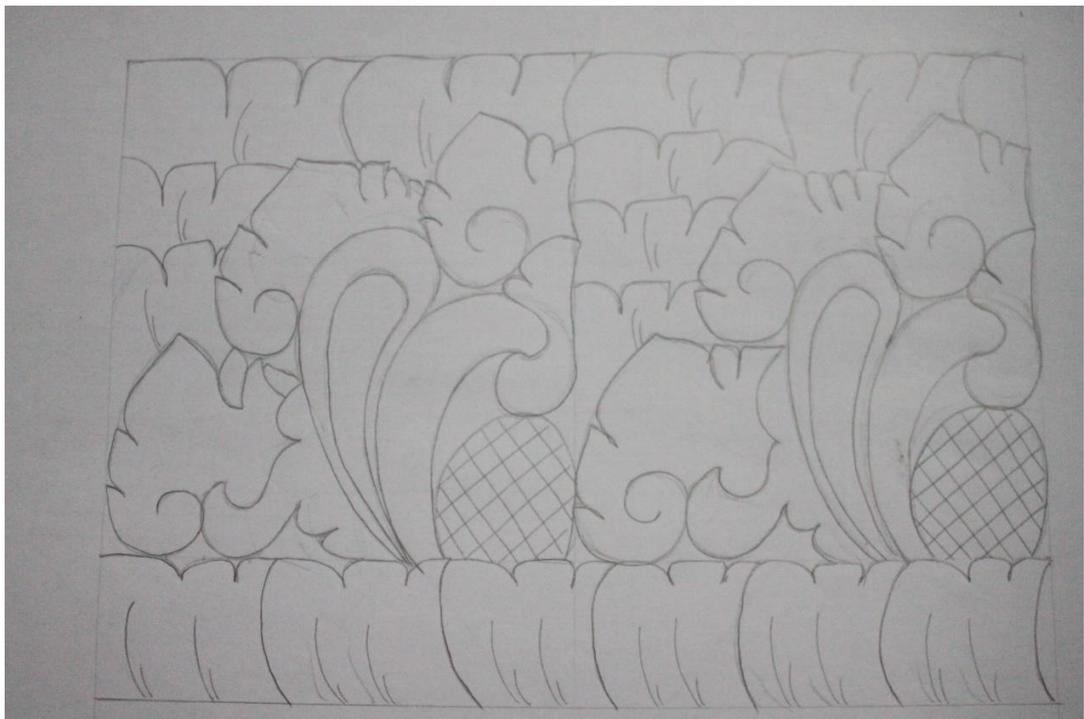


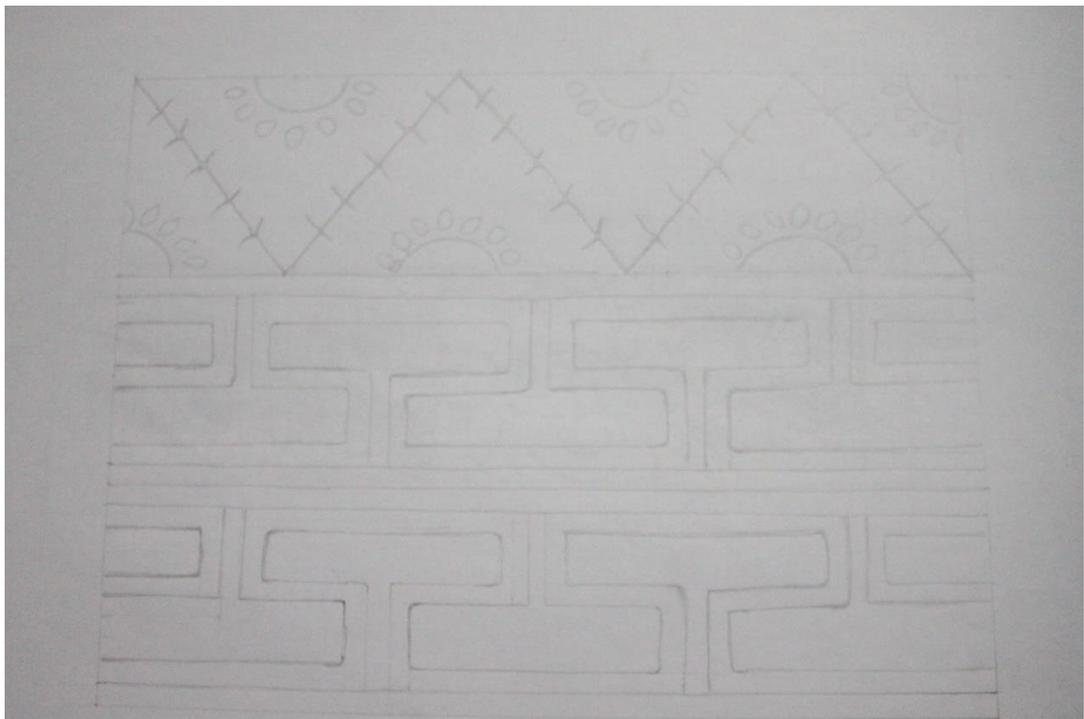


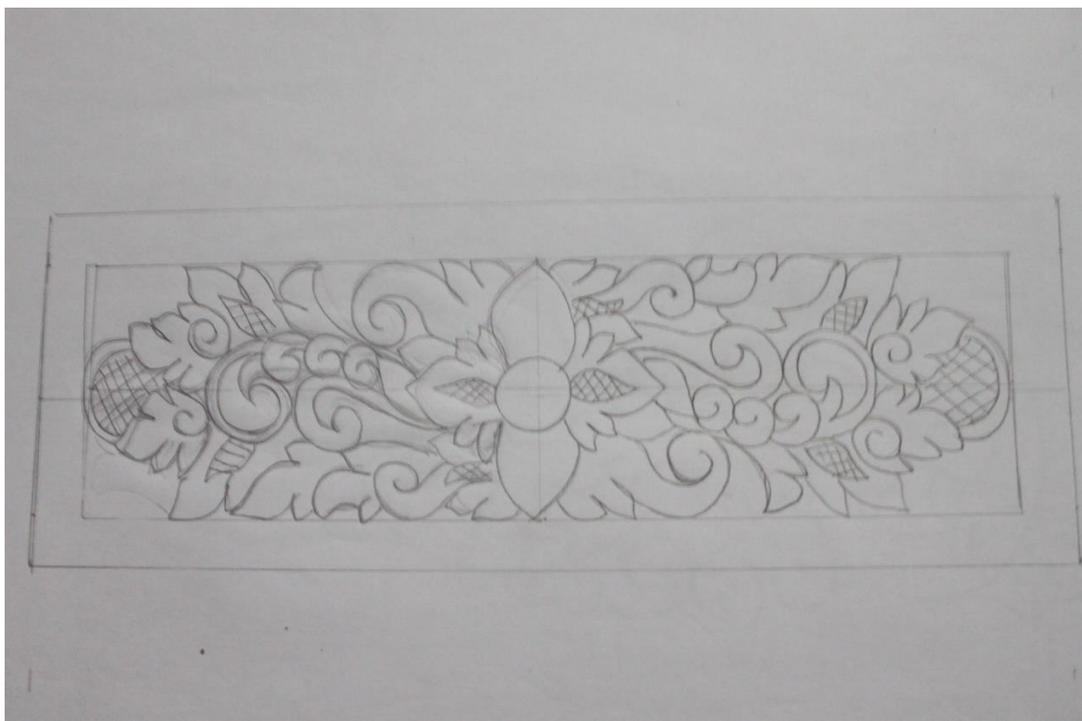


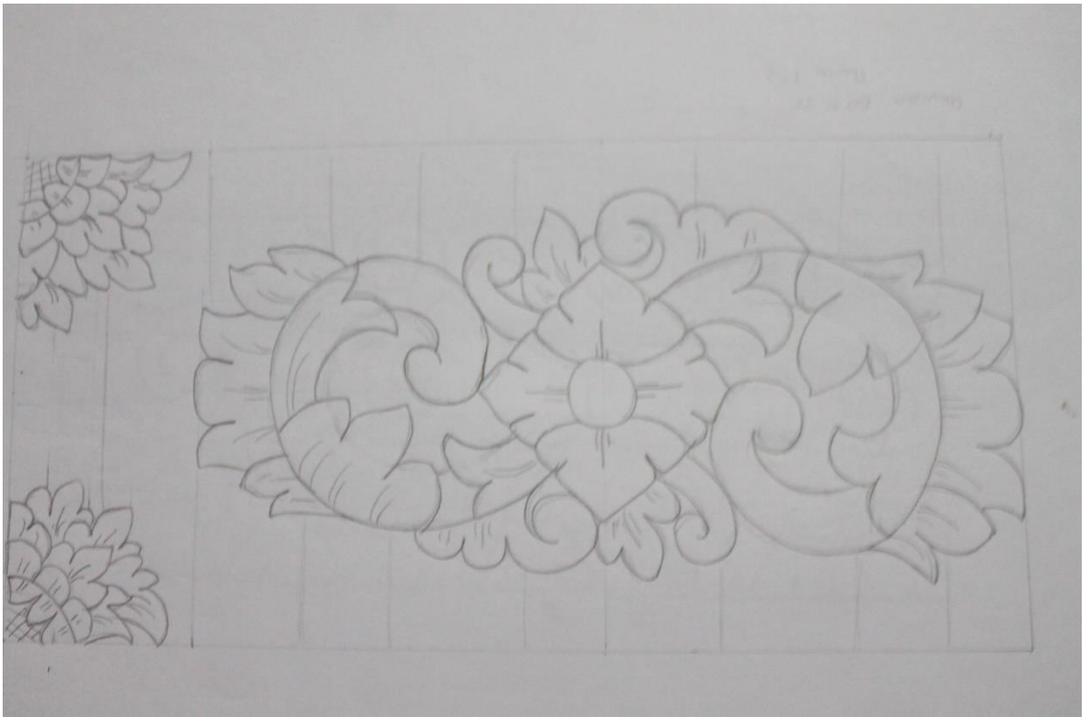














PENDIDIKAN KRIYA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI

“ORNAMEN PURA VAIKUNTHA VYOMANTARA
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN
HIASAN DINDING DARI KAYU”

OLEH

IKA OKTAFIYA SURYA | 13207241033

Selasa, 8 Agustus 2017

Pukul 10.00 WIB

Galeri Lama FBS UNY



Karang Betulu



Ukuran Karya : 70x50 cm
Bahan : Kayu Jati
Teknik Pembuatan : Teknik Scrol dan Teknik Ular
Finishing : Oles dan pap
Bahan Finishing : Woodstain, Politur, Wax
Harga Jual : Rp 360.000

Karang Gook



Ukuran Karya : 80x50 cm
Bahan : Kayu Jati
Teknik Pembuatan : Teknik Scrol dan Teknik Ular
Finishing : Oles dan pap
Bahan Finishing : Woodstain, Politur, Wax
Harga Jual : Rp 180.000

08 AGUSTUS 2017 LAMPA
DAN
SEBAGAI RESPONSI PENCIPTAAN HILANG DINDING DARI KARYA
- GANANEM, PURA, YAKULTAS VOKALISASI DAN KEMAHAKAMARAHAN
KEMAHAKAMARAHAN

OLEH IKA OKTAFIYA SURYA | 13207241033

FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI
KEMAHAKAMARAHAN

KATALOG

Ika Oktafiya Surya 13207241033

Terimakasih Kepada:

Tuhan Yang Maha Esa
Orang Tua Tercinta
Bapak Muhajirin, S.Sn, M.Pd.
Bapak I Made Warda Negara
Mbak Endang dan Pak Bi
Diah (Simbok)
Imadudin
Teman-teman Kriya Sport Club
Angkatan 2013 Pendidikan Kriya



Astavarya



Jadial karya : Hiasan Dinding Astavarya
Ukuran Karya : 80x50 cm
Bahan : Kayu Jati
Teknik Pembuatan : Teknik Scrol dan Teknik Ular
Finishing : Oles dan pap
Bahan Finishing : Woodstain, Politur, Wax
Harga Jual : Rp 700.000

Padma



Ukuran Karya : 50x50 cm
Bahan : Kayu Jati
Teknik Pembuatan : Teknik Scrol dan Teknik Ular
Finishing : Oles dan pap
Bahan Finishing : Woodstain, Politur, Wax
Harga Jual : Rp 280.000

Karang Tapel



Ukuran Karya : 70x70 cm
 Bahan : Kayu Jati
 Teknik Pembuatan : Teknik Scroll dan Teknik Ukir
 Finishing : Oles dan pop
 Bahan Finishing : Woodstain, Politur, Wax
 Harga Jual : Rp. 500.000



"ORNAMEN PURA WAKUNTHA-VYOMANTARA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN HASAN DINDING DARI KAYU"

Pura Wakuntha Vyomantara berasal dari dua Kala yaitu Wakuntha dan Vyomantara. Wakuntha diambil dari Kitab Wisnu Purana yang berarti dimana Dewa Wisnu pada saat mencapai kesempurnaan tertinggi, sedangkan Vyomantara diambil dari Bahasa Sanskerta yang berarti Angkasa.

Ulanda Kori Agung



Ukuran Karya : 50x80 cm
 Bahan : Kayu Jati
 Teknik Pembuatan : Teknik Scroll dan Teknik Ukir
 Finishing : Oles dan pop
 Bahan Finishing : Woodstain, Politur, Wax
 Harga Jual : Rp.200.000

Karang Bunga Kukul



Ukuran Karya : 60x60 cm
 Bahan : Kayu Jati
 Teknik Pembuatan : Teknik Scroll dan Teknik Ukir
 Finishing : Oles dan pop
 Bahan Finishing : Woodstain, Politur, Wax
 Harga Jual : Rp. 800.000

Kombi



Ukuran Karya : 70x70 cm
 Bahan : Kayu Jati
 Teknik Pembuatan : Teknik Scroll dan Teknik Ukir
 Finishing : Oles dan pop
 Bahan Finishing : Woodstain, Politur, Wax
 Harga Jual : Rp. 500.000

Gedong pura



Ukuran Karya : 40x50 cm
 Bahan : Kayu Jati
 Teknik Pembuatan : Teknik Scroll dan Teknik Ukir
 Finishing : Oles dan pop
 Bahan Finishing : Woodstain, Politur, Wax
 Harga Jual : Rp. 200.000

Ruwabinenda



Ukuran Karya : 30x30 cm
 Bahan : Kayu Jati
 Teknik Pembuatan : Teknik Scroll dan Teknik Ukir
 Finishing : Oles dan pop
 Bahan Finishing : Woodstain, Politur, Wax
 Harga Jual : Rp. 100.000

JUDUL : KARANG BETULU
UKURAN : 70X50 CM
TEKNIK : UKIR DAN SCROLL
BAHAN : KAYU JATI
FINISHING : WOODSTAIN, POLITUR, SEMIR
TAHUN : 2017

JUDUL : KARANG ODAX
UKURAN : 80X50 CM
TEKNIK : UKIR DAN SCROLL
BAHAN : KAYU JATI
FINISHING : WOODSTAIN, POLITUR, SEMIR
TAHUN : 2017

JUDUL : ASTAVAYYA
UKURAN : 50X50 CM
TEKNIK : UKIR DAN SCROLL
BAHAN : KAYU JATI
FINISHING : WOODSTAIN, POLITUR, SEMIR
TAHUN : 2017

JUDUL : KARANG BUNDA KUKUL
UKURAN : 80X80 CM
TEKNIK : UKIR DAN SCROLL
BAHAN : KAYU JATI
FINISHING : WOODSTAIN, POLITUR, SEMIR
TAHUN : 2017

JUDUL : KARANG TAPEL
UKURAN : 70X70 CM
TEKNIK : UKIR DAN SCROLL
BAHAN : KAYU JATI
FINISHING : WOODSTAIN, POLITUR, SEMIR
TAHUN : 2017

JUDUL : KOMBI
UKURAN : 70X70 CM
TEKNIK : UKIR DAN SCROLL
BAHAN : KAYU JATI
FINISHING : WOODSTAIN, POLITUR, SEMIR
TAHUN : 2017

JUDUL : SEDONG PURA
UKURAN : 50X46 CM
TEKNIK : UKIR DAN SCROLL
BAHAN : KAYU JATI
FINISHING : WOODSTAIN, POLITUR, SEMIR
TAHUN : 2017

JUDUL : KARANG PADMA
UKURAN : 50X50 CM
TEKNIK : UKIR DAN SCROLL
BAHAN : KAYU JATI
FINISHING : WOODSTAIN, POLITUR, SEMIR
TAHUN : 2017

JUDUL : PIRWARINEMBA
UKURAN : 50X50 CM
TEKNIK : UKIR DAN SCROLL
BAHAN : KAYU JATI
FINISHING : WOODSTAIN, POLITUR, SEMIR
TAHUN : 2017

JUDUL : ULANDA KORI AGUNG
UKURAN : 50X50 CM
TEKNIK : UKIR DAN SCROLL
BAHAN : KAYU JATI
FINISHING : WOODSTAIN, POLITUR, SEMIR
TAHUN : 2017